

BAB IV

KARAKTER PEMIMPIN PENDIDIKAN DALAM KITAB *AL-JAMI' ASH-SHAHIH LI AL-IMAM AL-BUKHARI*

Dengan meneliti Sembilan Bagian (Kitab) dalam kitab *al-Jami' ash-Shahih* karya Imam al-Bukhari, yaitu:

Kitab بدء الوحي ، كتاب الإيمان ، كتاب العلم ، كتاب العتق ، كتاب الهبة وفضلها والتحريض عليها ، كتاب تفسير القرآن ، كتاب الآداب ، كتاب الفتن ، كتاب الأحكام ،

Penulis menemukan beberapa karakter Pemimpin yang termaktub dalam Kitab *Al-Jami' ash-Shahih* karya Imam al-Bukhari. Penjelasannya sebagai berikut:

A. Karakter Pemimpin dalam Kitab Hadis *Shahih al-Bukhari*

1. Ikhlas Karena Allah

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَسَدٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ .

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah ibn Maslamah, dia berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik, dari Yahya ibn Sa'id, dari Muhammad ibn Ibrahim, dari 'Alqamah ibn Waqqas, dari 'Umar, bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan. Barangsiapa niat hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya adalah kepada Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang

ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa yang dia niatkan.”¹

Ikhlas merupakan syarat diterimanya suatu amalan. Allah tidak akan menerima ibadah apa pun dari hamba-Nya kecuali hamba itu melakukannya dengan ikhlas, hanya mengharapkan ridha-Nya. Dalam Alquran, surat *al-Bayyinah* ayat 5, Allah berfirman :

“ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءً ”

Padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama.²

As-Sa‘di mengatakan dalam kitab tafsirnya, *Tafsir al-Karim ar-*

Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan:

اللَّهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ أَي: قَاصِدِينَ بِجَمِيعِ عِبَادَاتِهِمُ الظَّاهِرَةَ وَالْبَاطِنَةَ وَجِهَ اللَّهِ، وَطَلَبَ الزُّلْفَى لَدَيْهِ

maksud dari “menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama” ialah bertujuan dalam seluruh ibadah yang mereka lakukan baik yang zahir maupun yang batin untuk mengharapkan wajah Allah, dan mengharapkan kedekatan dengan-Nya].³

Mengenai hadis di atas, Imam Ibnu Hajar menukil pendapat Imam

al-Qurthubi dalam kitabnya *Fath al-Bari:*

“فيه تحقيق لاشتراط النية والإخلاص في الأعمال”

Dalam hadis ini terdapat penekanan bahwa disyaratkan niat dan ikhlas dalam setiap amalan (perbuatan).⁴

¹ Imam al-Bukhari, tth, *Sahih al-Bukhari*, Singapura, Jeddah, Indonesia: Al-Haramain, Jilid I, hlm. 5-6. Nomor hadits 1. Penggalan hadits juga bisa dilihat pada hadits no. 53, 2529, 3898, 5070, 6689, dan 6953.

² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 598.

³ ‘Abd ar-Rahman as-Sa‘di, 2003, *Tafsir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan, tahqiq* ‘Abd ar-Rahman al-Luwaihiq, Bairut: Dar Ibn Hazm, hlm. 890.

⁴ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, 1419 H./ 1998 M., *Fath al-Bari*, Kitab *Bad’i al-wahyi*, Bab *Kaifa kana bad’u al-wahyi ila Rasulillah*, Cairo: Dar al-Hadits, Cet. I, Jilid I, hlm. 17.

Sebelumnya, Imam Ibnu Hajar juga merilis pendapat gurunya "

Maha gurunya⁵ berkata: "وقال شيخنا شيخ الإسلام: الأحسن تقدير ما يقتضي أن الأعمال تتبع النية"

"Pemaknaan yang paling baik adalah bahwa sesungguhnya kualitas amalan (perbuatan) adalah mengikuti tergantung niat).⁶

Rasulullah saw. juga menjelaskan bahwa Allah tidak menerima suatu amalam kecuali amalan itu dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah. Dalam *Sunan an-Nasai* disebutkan:

أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ هِلَالِ الْحِمَاصِيِّ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُمَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ سَلَامٍ عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ عَمَّارٍ عَنْ شَدَّادِ أَبِي عَمَّارٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ أَرَأَيْتَ رَجُلًا غَزَا يَلْتَمِسُ الْأَجْرَ وَالذِّكْرَ مَا لَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : لَا شَيْءَ لَهُ فَأَعَادَهَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ يَقُولُ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : لَا شَيْءَ لَهُ ثُمَّ قَالَ : إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا وَابْتِغَايَ بِهِ وَجْهَهُ .

Telah mengabarkan kepada kami 'Isa ibn Hilal al-Himsi, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Humair, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah ibn Sallam dari 'Ikrimah ibn 'Ammar, dari Syaddad ibn 'Ammar, dari Abu Umamah al-Bahili, dia berkata, telah datang seorang laki-laki kepada Nabi saw. lalu berkata, "bagaimana pendapat anda mengenai seseorang yang berjihad mengharap upah dan sanjungan, apakah yang ia peroleh?" Rasulullah saw. menjawab: "Ia tidak mendapatkan apa-apa". Lalu ia mengulanginya tiga kali, Rasulullah saw. tetap bersabda kepadanya: "Ia tidak mendapatkan apa-apa". Kemudian Rasulullah saw. bersabda: "Allah tidak menerima amalam kecuali jika dilakukan dengan ikhlas dan mengharap ridhanya."⁷

⁵ Yang dimaksud Imam Ibnu Hajar dengan sebutan *Syaikh al-Islam* adalah Imam Sirojuddin al-Bulqini. Lihat. *Fath al-Baari*, jilid I, hlm. 15

⁶ Ibnu Hajar al-'Asqolani, *Fath al-Bari*, Jilid. I, hlm. 16.

⁷ Muhammad ibn 'Ali an-Nasai, 2012, *Sunan an-Nasa'i, tarqim* Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, Al-Mansurah: Dar al-Mawaddah, no. 3140 .

Seorang pemimpin, termasuk pemimpin pendidikan, jika ingin mendapatkan keutamaan-keutamaan pemimpin, maka, hendaklah pemimpin ikhlas dalam memimpin karena memimpin dalam Islam merupakan ibadah, dan ibadah harus dilakukan dengan ikhlas karena Allah. Bahkan, jika dia tidak ikhlas dalam memimpin, ingin mendapatkan pujian, *riya'* dan *sum'ah* atau karena ingin mendapatkan kepentingan dunia, dia bisa termasuk di antara golongan pertama yang akan dimasukkan ke dalam api neraka. Dalam *Sahih Muslim* disebutkan:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ، حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ، حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، حَدَّثَنِي يُونُسُ بْنُ يُونُسَ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ، قَالَ: تَفَرَّقَ النَّاسُ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ، فَقَالَ لَهُ نَاتِلُ أَهْلِ الشَّامِ: أَيُّهَا الشَّيْخُ، حَدَّثْنَا حَدِيثًا سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ نَعَمْ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَىٰ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ رَجُلٌ اسْتَشْهَدَ، فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعْمَةَ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتُ فِيهَا؟ قَالَ: قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّى اسْتَشْهَدْتُ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِأَنْ يُقَالَ: جَرِيءٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ، وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ، فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعْمَةَ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتُ فِيهَا؟ قَالَ: تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ، وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ: عَالِمٌ، وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ: هُوَ قَارِئٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ، وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ، فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعْمَةَ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتُ فِيهَا؟ قَالَ: مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيلٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيهَا إِلَّا أَنْفَقْتُ فِيهَا لَكَ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ: هُوَ جَوَادٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ، ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ.

Telah menceritakan kepada kami Yahya ibn al-Harisi, telah menceritakan kepada kami Khalid ibn al-Haris, telah menceritakan kepada kami Ibnu Juraij, telah menceritakan kepadaku Yunus ibn Yusuf, dari Sulaiman Ibn Yasar, dia berkata, 'orang-orang berpencar dari hadapan Abu Hurairah, setelah itu Natil, seorang penduduk syam bertanya, "Wahai Syaikh, ceritakanlah kepada kami hadis yang pernah kamu dengar dari Rasulullah saw.!" dia menjawab, "Ya, saya pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya manusia yang

pertama kali dihisab pada hari Kiamat ialah seseorang yang mati syahid, lalu diperlihatkan kepadanya kenikmatan sehingga ia mengetahuinya dengan jelas, lantas Dia bertanya: 'Apa yang telah kamu lakukan di dunia wahai hamba-Ku? Dia menjawab: 'Saya berjuang dan berperang demi Engkau ya Allah sehingga saya mati syahid'. Allah berfirman: 'Dusta kamu, sebenarnya kamu berperang bukan karena untuk-Ku, melainkan agar kamu disebut sebagai orang yang berani. Kini kamu telah menyandang gelar tersebut'. Kemudian diperintahkan kepadanya supaya dicampakkan dan dilemparkan ke dalam neraka. Dan didatangkan pula seseorang yang belajar Alquran dan mengajarkannya, lalu diperlihatkan kepadanya kenikmatan sehingga ia mengetahuinya dengan jelas, Allah bertanya: 'Apa yang telah kamu perbuat?' Dia menjawab, saya telah belajar ilmu dan mengajarkannya, saya juga membaca Alquran demi Engkau'. Allah berfirman: 'Kamu dusta, akan tetapi kamu belajar ilmu dan mengajarkannya serta membaca Alquran agar dikatakan seorang yang mahir dalam membaca, dan kini kamu telah dikatakan seperti itu, kemudian diperintahkan kepadanya supaya dia dicampakkan dan dilemparkan ke dalam neraka. Dan seorang laki-laki yang diberi keluasaan rizki oleh Allah, kemudian dia menginfakkan hartanya semua, lalu diperlihatkan kepadanya kenikmatan sehingga ia mengetahuinya dengan jelas'. Allah bertanya: 'Apa yang telah kamu perbuat dengannya?' dia menjawab, "Saya tidak meninggalkannya sedikitpun melainkan saya infakkan harta benda tersebut di jalan yang Engkau ridlai'. Allah berfirman: 'Dusta kamu, akan tetapi kamu melakukan hal itu supaya kamu dikatakan seorang yang dermawan, dan kini kamu telah dikatakan seperti itu.' Kemudian diperintahkan kepadanya supaya dia dicampakkan dan dilemparkan ke dalam neraka.⁸

Dalam hadis di atas, Nabi saw. menyebutkan tentang tiga orang yang pertama kali akan dimasukkan ke dalam api neraka. Diantaranya ialah orang yang belajar ilmu agama dan mengajarkannya kepada orang lain bukan karena Allah, tapi karena ingin mendapatkan pujian atau *riya'*. Karena itu, sudah semestinya para pemimpin termasuk pemimpin pendidikan ikhlas karena Allah dalam memimpin dan mendidik agar mendapatkan pahala dan terhindar dari api neraka.

⁸ Imam Muslim, 1415 H./ 1994 M., *Sahih Muslim, Kitab al-Imaroh, Bab Man Qotala li ar-riya' wa as-sum'ah istahaqqa an-nar*, Cairo: Dar al-Hadits, Cet. I, Jilid VII, hlm. 58-59, No. 1905

Imam an-Nawawi dalam *Syarah Shahih Muslim* menjelaskan:

"قوله - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي الْغَازِي وَالْعَالَمِ وَالْجَوَادِ وَعَقَابِهِمْ عَلَى فَعْلِهِمْ ذَلِكَ لِغَيْرِ اللَّهِ ، وَإِدْخَالِهِمُ النَّارَ : دَلِيلٌ عَلَى تَغْلِيظِ تَحْرِيمِ الرِّبَاءِ وَشِدَّةِ عَقُوبَتِهِ ، وَعَلَى وَجُوبِ الْإِحْلَاصِ فِي الْأَعْمَالِ ، كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى : (وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ). وفيه : أَنَّ الْعُمُومِيَّاتِ الْوَارِدَةَ فِي فَضْلِ الْجِهَادِ إِنَّمَا هِيَ لِمَنْ أَرَادَ اللهُ - تَعَالَى - بِذَلِكَ مَخْلَصًا ، وَكَذَلِكَ الثَّنَاءُ عَلَى الْعُلَمَاءِ وَالْمُنْفِقِينَ فِي وَجْهِ الْخَيْرَاتِ ، كُلُّهُ مَحْمُولٌ عَلَى مَنْ فَعَلَ ذَلِكَ اللهُ تَعَالَى مَخْلَصًا "

Sabda Baginda Nabi tentang Pejuang, Orang Alim, dan Dermawan, dan siksaan Allah kepada mereka atas perbuatan mereka yang karena selain Allah, serta dimasukkan ke dalam Neraka; merupakan Dalil atas 'beratnya' keharaman Riya' (pamer) dan ancaman siksa yang luar biasa. Juga Dalil atas kewajiban ikhlas dalam aktifitas dan perbuatan, sebagaimana Firman Allah - Ta'ala (yang artinya): " padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama". Di dalam sabda baginda Nabi juga ada penegasan bahwa Kaidah-kaidah umum tentang keutamaan berjihad (berjuang) adalah khusus bagi orang yang melakukannya dengan ikhlas. Begitu juga Pujian kepada Orang-orang 'alim dan para dermawan, semuanya ditujukan bagi yang melakukannya dengan ikhlas karena Allah - Ta'ala).⁹

Tentu, penjelasan tentang hakekat Ikhlas tersebut tidak dapat dibuat alasan untuk tidak beramal, dengan dalih takut tidak ikhlas, yang berkonsekwensi tidak diterima dan tidak mendapat pahala dari Allah. Artinya, untuk meraih Karakter Ikhlas membutuhkan proses dan waktu. Ungkapan yang sangat masyhur dari Hujjatul Islam, Imam Abu Hamid al-Ghazali:

تَعَلَّمْنَا الْعِلْمَ لِغَيْرِ اللَّهِ ، فَأَبَى الْعِلْمُ أَنْ يَكُونَ إِلَّا لِلَّهِ أَيَّ أَنَّ الْعِلْمَ أَبِي وَامْتَنَعَ عَلَيْنَا ، فَلَمْ تَنْكَشِفْ لَنَا حَقِيقَتَهُ ، وَإِنَّمَا حَصَلَ لَنَا حَدِيثُهُ وَأَلْفَاظُهُ

⁹ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid. VII, hlm. 59.

*Dulu kami belajar tidak murni khlas karena Allah. Tetapi – keberkahan - ilmu tidak bisa diraih dengan maksimal, kecuali jika ia dicari dan dipelajari murni karena Allah semata.*¹⁰

2. Taqwa

حَدَّثَنَا حَامِدُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ حُصَيْنٍ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ : أَعْطَانِي أَبِي عَطِيَّةً ، فَقَالَتْ عَمْرَةُ بِنْتُ رَوَاحَةَ : لَا أَرْضَى حَتَّى تُشْهَدَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ : إِنِّي أَعْطَيْتُ ابْنِي مِنْ عَمْرَةَ بِنْتِ رَوَاحَةَ عَطِيَّةً فَأَمَرْتَنِي أَنْ أَشْهَدَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ . قَالَ : أَعْطَيْتَ سَائِرَ وَلَدِكَ مِثْلَ هَذَا قَالَ لَا قَالَ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ ، قَالَ فَرَجَعَ فَرَدَّ عَطِيَّتَهُ

Telah menceritakan kepada kami Hamid ibn ‘Umar, telah menceritakan kepada kami Abu ‘Awanah, dari Husain, dari ‘Amir berkata, aku mendengar an-Nu‘man ibn Basyir berkhotbah di atas mimbar, dia berkata, ‘Bapakku memberiku sebuah hadiah (pemberian tanpa imbalan). Maka ‘Amrah putri Rawahah berkata, ‘Aku tidak rela sampai kamu mempersaksikannya kepada Rasulullah saw.’. Maka bapakku menemui Rasulullah saw. dan berkata, ‘Aku memberi anakku sebuah hadiah yang berasal dari ‘Amrah putri Rawahah, namun dia memerintahkan aku agar aku mempersaksikannya kepada anda, wahai Rasulullah’. Rasulullah saw. bertanya: “Apakah semua anakmu kamu beri hadiah seperti ini?”. Dia menjawab: Tidak. Rasulullah saw. bersabda: “Bertakwalah kalian kepada Allah dan berbuat adil antara anak-anak kalian”. An-Nu‘man berkata: “Maka dia kembali dan Rasulullah saw. menolak pemberian bapakku”.¹¹

Dalam hadis di atas Rasulullah saw. memerintahkan kepada seorang ayah yang merupakan pemimpin keluarga sekaligus pendidik pertama bagi anak-anaknya agar bertakwa kepada Allah, karena dengan taqwa seorang ayah dapat berlaku adil di antara anak-anaknya dan menjadi

¹⁰ Al-Ghazali, Abu Hamid, tt., *Ihya’ Ulumiddin*, Beirut: Dar al-Fikr, Jilid I, hlm. 63.

¹¹ Imam al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, Kitab *al-Hibah wa Fadhlaha wa at-Tahrish ‘Alaiha*, Bab *al-Isyhad fi al-Hibah*, no. 2587, Jilid. II, hlm. 90. Lihat juga: Imam Ibnu Hajar, *Fath al-Bari*, Jilid. V, hlm. 263-264. Hadits tersebut adalah salah satu hadist yang **tidak disyarah** oleh Imam Ibnu Hajar.

suri teladan yang baik bagi mereka. Taqwa merupakan wasiat Allah Ta'ala, Rasul-Nya dan orang-orang yang shalih. Dalam Surah *Ali 'Imran* ayat 102, Allah berfirman :

“يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ”

*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa. Dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.*¹²

Dan dalam Surah *an-Nisa'* ayat 131, Allah juga berfirman:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا

*Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan sungguh, kami telah mewasiatkan kepada orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepadamu agar bertakwa kepada Allah. Tetapi jika kamu ingkar maka (ketahuilah), milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan Allah Maha Kaya, Maha Terpuji.*¹³

Rasulullah saw. juga selalu berwasiat kepada para sahabatnya agar bertakwa kepada Allah. Terdapat dalam *Sunan at-Tirmizi*:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الرَّحْمَنُ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي تَابِتٍ، عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقِ حَسَنٍ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Basysyar, dia berkata, telah menceritakan kepada kami 'Abd ar-Rahman ibn Mahdi, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Habib ibn Abu Šabit, dari Maimun ibn Abu Syabib, dari Abu Żarr, dia berkata, 'Rasulullah saw. bersabda kepadaku: "Bertakwalah kepada Allah di manapun engkau berada, dan ikutilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan akan

¹² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 63.

¹³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 99.

*menghapuskan keburukan, dan pergaulilah anusia dengan akhlak yang mulia”.*¹⁴

Ketika *hajjatul wada’*, Rasulullah saw. berkhotbah di Arafah dengan khutbah yang sangat mengharukan dan membuat para sahabat yang hadir pada waktu itu menangis sehingga salah seorang dari mereka mengatakan, ‘Ya Rasulullah, beri kami wasiat’. Rasulullah saw. Bersabda:

”أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ”

*Aku berwasiat kepada kalian agar kalian selalu bertakwa kepada Allah.*¹⁵

Orang-orang shalih dari kalangan umat ini juga selalu berwasiat kepada anak, keluarga, teman dan masyarakat mereka untuk selalu bertakwa kepada Allah. Imam Ibnu Rajab al-Hanbali menuliskan dalam kitabnya, *Jami’ al-‘Ulum wa al-Hikam* surat wasiat al-Khalifah ‘Umar ibn ‘Abd al-‘Aziz kepada anaknya:

أما بعد ، فإني أوصيك بتقوى الله عز وجل ، فإنه من اتقاه وقاه ، ومن أقرضه جزاه ،
ومن شكره زاده ، واجعل التقوى نصب عينيك وجلاء قلبك

*adapun setelahnya –hamdalah, shalawat, salam-, aku wasiatkan kepadamu agar selalu bertaqwa kepada Allah. Karena orang yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Allah akan menjaganya. Dan siapa yang memberi pinjaman kepada Allah (berinfak), niscaya Allah akan memberinya ganjaran pahala. Dan siapa yang bersyukur kepada Allah, niscaya Allah akan menambah nikmat baginya. Dan jadikanlah taqwa selalu di depan mata dan pembersih hatimu.*¹⁶

¹⁴ Muhammad ibn ‘Isa at-Tirmizi, 2013, *Sunan at-Tirmizi*, Al-Mansurah: Dar al-Mawaddah, no. 1987, hlm. 368.

¹⁵ Muhammad ibn ‘Isa at-Tirmizi, 2013, *Sunan at-Tirmizi* no. 2676, hlm. 474.

¹⁶ Ibnu Rajab, 2014, *Jami’ al-‘Ulum wa al-Hikam, tahqiq* ‘Abd ar-Razzaq al-Mahdi, Bairut: Dar al-Kitab al-Arabi, hlm. 188.

Adapun pengertian takwa, maka para ulama telah banyak memberikan penjelasan dan definisi untuknya. Menurut Talq ibn Habib dalam al-Munawi bahwa takwa adalah:

أن تعمل الله، على نور من الله، ترجو ثواب الله، وأن تترك معصية الله، على نور من

الله ، تخاف عقاب الله

Engkau melakukan ketaatan kepada Allah diatas cahaya (petunjuk) dari Allah, mengharap pahala Allah. Dan engkau meninggalkan maksiat kepada Allah, di atas cahaya (petunjuk) dari Allah, takut siksaan Allah.¹⁷

Seorang pemimpin, termasuk pemimpin pendidikan, hendaklah senantiasa bertakwa kepada Allah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sebab taqwa merupakan salah satu sebab mendapatkan kemudahan dari Allah dalam segala urusannya. Dalam Surah *at-Talaq* ayat 4, Allah berfirman:

“وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا”

Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan menjadikan urusannya mudah.¹⁸

Maka, dengan takwa segala macam urusan akan Allah berikan kemudahan termasuk urusan memimpin dan mendidik. Seorang pemimpin termasuk pemimpin pendidikan yang bertakwa kepada Allah, maka Allah akan berikan baginya kemudahan dalam memimpin dan mendidik dan mencetak generasi rabbani yang bermanfaat bagi agama, manusia, dan bangsa.

¹⁷ Zainuddin Muhammad al-Munawi, tt, *al-Ithaf as-Sunniyah 'ala al-Ahadi's al-Qudsiyyah*, syarh Muhammad Munir, *tahqiq* 'Abd al-Qadir al-Arnaut, Bairut: Dar Ibn Ka'sir, hlm. 89.

¹⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 557.

Syaikh ‘Abdullah Nasih ‘Ulwan menjelaskan tentang pentingnya takwa dalam diri seorang pemimpin dan pendidik:

والمربي يدخل في مضمون هذه الأوامر والتوجيهات دخولاً أولياً لكونه القدوة الذي يؤخذ منه وينظر إليه، ولكونه المسؤول الأول عن تربية الولد على أسس الإيمان ومعالم الإسلام . ومن المؤكد حقاً أن المربي إذا لم يكن متحققاً بالتقوى وملتزماً في سلوكه ومعاملته منهج الإسلام فإن الولد - لا شك - ينشأ على الإنحراف ويتقلب في حمأة الفساد والانحلال ، ويتيه في بידاء الضلال والجهالة

Dan pendidik merupakan yang pertama masuk dalam bagian perintah dan arahan ini (untuk bertakwa), karena pendidik adalah qudwah yang selalu dicontoh dan diperhatikan. Dan dikarenakan pendidik adalah orang yang pertama kali bertanggung jawab dalam mendidik anak di atas pondasi iman dan Ajaran Islam. Dan dapat dipastikan, bahwa seorang pendidik jika tidak merealisasikan taqwa dalam dirinya dan istiqamah dalam menjalankannya, maka anak - pasti- akan tumbuh di atas penyelewengan, terombang-ambing di dalam kerusakan dan penyimpangan, serta ‘sombong’ dalam kesesatan dan kebodohan].¹⁹

3. Berilmu

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ قَالَ : حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ - رضي الله عنهما - قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ : إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

Telah menceritakan kepada kami Ismai‘il ibn Abu Uwais, dia berkata, telah menceritakan kepadaku Malik, dari Hisyam ibn ‘Urwah, dari bapaknya, dari ‘Abdullah ibn ‘Amr ibn al-‘As, dia berkata, ‘aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya Allah tidaklah mencabut ilmu sekaligus

¹⁹ ‘Abdullah Nasih ‘Ulwan, 1428 H. / 1997 M., *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, Kairo: Dar as-Salam, cet. XXXI, jilid II, hlm. 579.

mencabutnya dari hamba-hamba-Nya, akan tetapi Allah mencabut ilmu dengan cara mewafatkan para ulama hingga bila sudah tidak tersisa ulama maka manusia akan mengangkat pemimpin dari kalangan orang-orang bodoh, ketika mereka ditanya mereka berfatwa tanpa ilmu, mereka sesat dan menyesatkan.”²⁰

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa orang yang berfatwa dan mengajar harus memiliki ilmu. Termasuk dalam hal ini ialah pemimpin pendidikan. Pemimpin termasuk pemimpin pendidikan haruslah orang yang berilmu. Jika seorang pemimpin tidak berilmu tentu kepemimpinannya akan ‘sesat’ dan ‘menyesatkan’. Minimal tidak akan bisa maksimal. Imam Ibnu Hajar al-‘Asqalani mendefinisikan bahwa:

وفي هذا الحديث : الحثُّ على حفظ العلم ، والتحذيرُ من ترئيس الجهلة ، وفيه أن الفتوى هي الرئاسة الحقيقية وذمٌّ من يقدم عليها بغير علم .

Di dalam hadits ini – terkandung makna – Anjuran untuk menjaga eksistensi ilmu, dan Peringatan dari mengangkat pemimpin ‘bodoh’. Di dalamnya juga terkandung makna bahwa Fatwa Kepemimpinan yang hakiki, dan celaan bagi orang yang ingin mendapatkannya tanpa dilandasi ilmu).²¹

Di tempat lain, dalam Hadits yang senada, Imam Ibnu Hajar al-‘Asqalani menjelaskan:

" وفي الحديث : الزجرُ عن ترئيس الجاهل لما يترتب عليه من المفسدة وقد يتمسك به من لا يُحيزُ تولية الجاهل بالحكم ولو كان عاقلاً عفيفاً .

Di dalam Hadits ini terkandung makna tentang larangan mengangkat pemimpin yang bodoh, karena pasti ada mafsadah sebagai imbas negatife. Hadits ini juga dijadikan Dalil dan landasan kelompok yang tidak memperbolehkan menyematkan

²⁰ Imam al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Kitab al-‘Ilmi, bab *Kaifa Yuqbadhu al-‘Ilmu*, Jilid. I, hlm. 30, Hadits nomor. 100. Juga hadits no. 7307.

²¹ Imam Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, Jilid. I, hlm. 247.

*jabatan apapun kepada orang yang bodoh, walaupun berakal dan 'afif (terjaga).*²²

Imam Ibnu Bathal merangkum kandungan hadits dengan statemen :

“ومعنى الحديث ذم من أفتى مع الجهل ولذلك وصفهم بالضلال والإضلال ”

*Dan makna hadis ini adalah mencela orang yang berfatwa tanda dilandasi ilmu, karenanya Baginda Nabi saw. mensifati mereka dengan sesat dan menyesatkan.*²³

Hamzah Muhammad Qasim juga menjelaskan:

ويستفاد منه ما يأتي: أولاً: التحذير الشديد من الجرأة على الفتوى بغير علم، لما في ذلك

من إضلال الناس، فإن المفتي الجاهل يتحمل وزن من أضله، بالإضافة إلى وزره هو

*Dan dari hadis ini dapat diambil pelajaran sebagai berikut: Pertama, peringatan keras dari berfatwa tanpa ilmu, karena hal demikian dapat menyesatkan orang lain. Seorang mufti yang bodoh akan menanggung dosa orang yang ia sesatkan, ditambah lagi dosanya.*²⁴

Apa yang dijelaskan oleh Hamzah Muhammad Qasim di atas sesuai dengan hadis Nabi saw. dalam *Sunan Abi Dawud* sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، عَنْ بَكْرِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ

عَمْرٍو بْنِ أَبِي نُعَيْمَةَ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ الظُّبَيْدِيِّ، رَضِيَ عَنِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ مَرْوَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا

هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أُفْتِيَ بِغَيْرِ عِلْمٍ كَانَ إِثْمُهُ عَلَى مَنْ أَفْتَاهُ

*Telah menceritakan kepada kami Sulaiman ibn Dawud, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb, telah menceritakan kepadaku Yahya ibn Ayyub, dari Bakr ibn 'Amr, dari 'Amr ibn Abu Nu'aimah, dari Abu 'Usman at-Tunbuzi, saudara sesusuan 'Abd al-Malik ibn Marwan, dia berkata, 'aku mendengar Abu Hurairah berkata', Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa yang diberi fatwa tanpa ilmu, maka dosanya atas orang yang memberi fatwa kepadanya."*²⁵

²² Imam Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari*, jilid XIII, hlm. 349

²³ Imam Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari*, jilid XIII, hlm. 349

²⁴ Imam Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari*, jilid XIII, hlm. 349

²⁵ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, no. 3657, hlm. 434.

Dalam hadis ini, Nabi saw. menyebut “siapa yang berfatwa”. Berfatwa adalah memberi ilmu kepada orang lain. Berfatwa juga bentuk kepemimpinan agama. Sementara itu, pemimpin termasuk pemimpin pendidikan diantara tugasnya adalah memberi ilmu kepada orang yang dipimpin, dan memberi suritauladan kepada mereka. Dengan demikian, berfatwa dan memimpin, serta mendidik, sama-sama memberi ilmu. Maka, berfatwa, memimpin dan mendidik tanpa ilmu akan menyesatkan orang lain. Karena itu, Nabi saw. melarang dan mengancam dengan serius pelakunya.

Oleh sebab itu, seorang pemimpin termasuk pemimpin pendidikan hendaklah selalu membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan. Dan ilmu pengetahuan tidak mungkin diperoleh kecuali dengan cara *talab al-‘ilmi*, yaitu belajar dan menuntut ilmu, sebagaimana penegasan Nabi saw. Dalam sabda suci yang diriwayatkan Imam ath-Thabarani di dalam kitab *al-Mu‘jam al-Kabir* sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْمُعَلَّى الدَّمَشَقِيُّ، ثنا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، ثنا صَدَقَةُ بْنُ خَالِدٍ، ثنا عُتْبَةُ بْنُ أَبِي حَكِيمٍ، عَمَّنْ حَدَّثَهُ، عَنْ مُعَاوِيَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ، وَالْفَقْهُ بِالتَّفَقُّهِ، وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ، وَإِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Telah menceritakan kepada kami al-Mu‘alla ad-Dimasyqi, telah menceritakan kepada kami Hisyam ibn ‘Ammar, telah menceritakan kepada kami Sadaqah ibn Khalid, telah menceritakan kepada kami ‘Utbah ibn Abu Hakim, dari orang yang telah menceritakan kepadanya, dari Mu‘awiyah, dia berkata, ‘aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Wahai manusia, sesungguhnya ilmu itu diperoleh dengan cara belajar. Pemahaman itu diperoleh dengan cara selalu memahami. Barangsiapa yang Allah inginkan kebaikan baginya, maka Allah

jadikan dia paham terhadap agama. Dan sesungguhnya hanya orang-orang yang berilmu saja yang takut kepada Allah”²⁶

Dalam hal ini, al-Imam asy-Syafi‘i juga menjelaskan dalam syairnya yang masyhur :

“ تعلم فليس المرء يولد عالماً، وليس أحو علم كمن هو جاهل ”

*“Belajarlah, karena tidak ada orang yang dilahirkan dalam keadaan berilmu. Dan orang yang berilmu itu tidak akan sama dengan orang yang jahil.”*²⁷

Apalagi, belajar dalam Islam hukumnya wajib atas setiap muslim dan muslimah sebagaimana yang terdapat dalam *Sunan Ibn Majah*:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

*Telah menceritakan kepada kami Hisyam ibn ‘Ammar, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Hafs ibn Sulaiman, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Kasir ibn Syinzir, dari Muhammad ibn Sirin, dari Anas ibn Malik, dia berkata, Rasulullah saw bersabda: “Menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap muslim”.*²⁸

Maka seorang pemimpin utamanya pemimpin pendidikan hendaknya selalu belajar dan menambah ilmu pengetahuannya. Janganlah ia terperdaya dengan gelar yang ia sandang, sehingga ia meninggalkan belajar. Justru, seharusnya gelar-gelar tersebut menjadi motivasi dan spirit untuk selalu belajar dan menambah wawasan karena dia bertanggungjawab untuk mencerdaskan peserta didiknya, dan menjadi contoh orang yang

²⁶ Sulaiman ibn Ahmad al-Tabrani, 1994, *al-Mu‘jam al-Kabir, tahqiq* Hamdi ibn ‘Abd al-Majid, Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, Cet. 2, , jilid XIX, hlm. 395.

²⁷ ‘Abdullah ibn Muhammad al-Busairi, 2001, *Abyat Mukhtarah*, Riyadh: Matabi‘ al-Humaidi, hlm. 56.

²⁸ Muhammad ibn Yazid al-Quzwaini, 2013, *Sunan Ibn Majah, tarqim* Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, Al-Mansurah: Dar al-Mawaddah, no. 224, hlm. 39.

dipimpinnya. Mustahil, dia mampu mencerdaskan orang lain dengan suatu ilmu pengetahuan, sedangkan ia tidak memiliki ilmu tersebut. Dalam pepatah Arab disebutkan :

“فاقد الشيء لا يعطيه”

(orang yang tidak memiliki sesuatu, tidak mungkin dapat memberikan sesuatu itu kepada orang lain).

Parahnya lagi, karena gengsi di hadapan yang dipimpin, dan takut malu di hadapan peserta didik, dia menyampaikan sesuatu tanpa didasari oleh ilmu, akhirnya ia sesat dan menyesatkan orang lain. Syaikh Abdulah Nasih ‘Ulwan menjelaskan tentang bahaya pemimpin dan pendidik yang bodoh bagi peserta didiknya, yaitu:

وأما إذا كان المرء جاهلاً ولا سيما في القواعد الأساسية في تربية الأولاد فإن الولد يتعقد نفسياً ، وينحرف خلقياً، ويضعف اجتماعياً

*Dan adapun apabila seorang pendidik itu orang yang bodoh-apalagi bodoh dalam pokok-pokok pendidikan anak- maka anak akan memiliki psikologis yang terganggu, perilaku yang menyimpang, dan kemampuan sosial yang lemah.*²⁹

4. Adil

حَدَّثَنَا حَامِدُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ حُصَيْنِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ التُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - وَهُوَ عَلَى الْمَنْبَرِ يَقُولُ : أَعْطَانِي أَبِي عَطِيَّةً ، فَقَالَتْ عَمْرَةُ بِنْتُ رَوَاحَةَ : لَا أَرْضَى حَتَّى تُشْهَدَ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ : إِنِّي أَعْطَيْتُ ابْنِي مِنْ عَمْرَةَ بِنْتِ رَوَاحَةَ عَطِيَّةً فَأَمَرْتَنِي أَنْ أُشْهِدَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ، قَالَ : أَعْطَيْتَ سَائِرَ وَلَدِكَ مِثْلَ هَذَا ؟ قَالَ : لَا ، قَالَ : فَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ . قَالَ : فَرَجَعَ فَرَدَّ عَطِيَّتَهُ

²⁹ Abdullah Nasih ‘Ulwan, 1418 H. / 1997 M., *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Kairo: Dar as-Salam, Cet. XXXI, jilid II, hlm. 580.

Telah menceritakan kepada kami Hamid ibn ‘Umar, telah menceritakan kepada kami Abu ‘Awanah, dari Hušain, dari ‘Amir berkata, aku mendengar an-Nu‘man ibn Basyir berkhotbah diatas mimbar, dia berkata, ‘Bapakku memberiku sebuah hadiah (pemberian tanpa imbalan). Maka ‘Amrah putri Rawahah berkata, ‘Aku tidak rela sampai kamu mempersaksikannya kepada Rasulullah saw..’ Maka bapakku menemui Rasulullah saw. dan berkata, ‘Aku memberi anakku sebuah hadiah yang berasal dari ‘Amrah putri Rawahah, namun dia memerintahkan aku agar aku mempersaksikannya kepada anda, wahai Rasulullah saw’’. Rasulullah saw. bertanya: “Apakah semua anakmu kamu beri hadiah seperti ini?”. Dia menjawab: Tidak. Beliau bersabda: “Bertakwalah kalian kepada Allah dan berbuat adil antara anak-anak kalian”. An-Nu‘man berkata: “Maka dia kembali dan Rasulullah saw. menolak pemberian bapakku”.³⁰

Dalam hadis di atas Nabi saw. dengan tegas memerintahkan para sahabatnya (umatnya) agar berlaku adil antara anak-anak mereka. Karena, berlaku tidak adil antara mereka akan menimbulkan permusuhan dan saling membenci antara mereka.

Berbuat adil adalah suatu kewajiban atas setiap muslim, karena Allah memerintahkan hal demikian. Dalam surat *An-Nahl* ayat 90, Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعْظُمُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran,, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.³¹

³⁰ Al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, *Kitab al-Hibah wa Fadhliha wa at-Tahrish ‘alaiha*, Bab *al-Isyhad fi al-Hibah*, Jilid II, hlm. 90, No. Hadits 2587.

³¹ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 277.

Dalam ayat yang lain, Allah juga memerintahkan kepada para hamba-Nya agar berbuat adil, yaitu dalam surat *al-An'am* ayat 152:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ، وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ،
 لَا تَكْلَفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ، وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ، ذَلِكُمْ
 وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfa'at, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil meskipun dua adalah kerabat (kamu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.*³²

Imam al-Bagawi dalam kitab tafsirnya menjelaskan:

{ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا } فاصدقوا في الحكم والشهادة، { ولو كان ذا قرى } أي:
 "ولو كان المحكوم والمشهود عليه ذا قرابة"

*{Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil}, yaitu jujur dalam menghukumi dan memberi kesaksian, {meskipun dia adalah kerabat}, maksudnya ialah meskipun orang yang dihukui adalah orang yang memiliki hubungan kerabat denganmu}.*³³

Imam Ibnu Kaşir juga menjelaskan ayat ini dalam kitab tafsirnya:

يأمر تعالى بالعدل في الفعال والمقال، على القريب والبعيد، والله تعالى يأمر بالعدل لكل
 أحد، في كل وقت، وفي كل حال

Allah memerintahkan untuk berlaku adil dalam perbuatan maupun perkataan, kepada orang yang dekat maupun orang yang

³² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 149.

³³ Husain Ibn Mas'ud al-Bagawi, 1420, *Ma'alim al-Tanzil fi Tafsir al-Qur'an*, tahqiq Abdurrazaq al-Mahdi, Bairut: Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, jilid II, hlm. 171

*jauh. Dan Allah memerintahkan untuk berlaku adil kepada setiap orang pada setiap waktu dan keadaan.*³⁴

Rasulullah saw. juga memerintahkan kepada umatnya untuk berlaku adil kepada sesama manusia. Bahkan, Rasulullah saw. menjelaskan hukuman bagi orang yang tidak berlaku adil antara para istrinya, sebagaimana termaktub dalam *Musnad Ahmad*:

حَدَّثَنَا بَهْزُنٌ، وَعُقَّانٌ، قَالَا: حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنِ النَّضْرِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ بَشِيرِ بْنِ هَاشِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: "مَنْ كَانَتْ لَهُ امْرَأَتَانِ يَمِيلُ لِأَحَدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى، جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَحَدُ شِقَيْهِ سَاقِطٌ"

*Telah menceritakan kepada kami Bahz dan 'Usman, keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Hammam, telah menceritakan kepada kami Qatadah, dari an-Nadr ibn Anas, dari Basyir ibn Nahik, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Siapa yang memiliki dua orang istri tapi dia lebih condong kepada salah satu dari keduanya, maka pada hari kiamat dia akan datang dalam keadaan salah satu tulang rusuknya jatuh (miring).*³⁵

Dalam hadis yang lain Rasulullah saw. sangat menekankan kepada orang tua agar berlaku adil kepada anak-anak mereka. Dalam *Sunan an-Nasai* disebutkan:

أَخْبَرَنَا يَعْقُوبُ بْنُ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ حَاجِبِ بْنِ الْمُفَضَّلِ بْنِ الْمُهَلَّبِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَخْطُبُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَعْدِلُوا بَيْنَ أَبْنَائِكُمْ اَعْدِلُوا بَيْنَ أَبْنَائِكُمْ

Telah mengabarkan kepada kami Ya'qub ibn sufyan, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Sulaiman ibn Harb, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Hammad ibn Yazid, dari Hajib ibn al-Mufaddal ibn al-Muhallab, dari ayahnya dia berkata, 'Aku mendengar an-Nu'man ibn Basyir berkhutbah, ia berkata,

³⁴ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, jilid III, hlm. 328.

³⁵ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, jilid XIV, hlm. 237.

*Rasulullah saw. bersabda: “Berlaku adillah di antara anak-anak kalian, Berlaku adillah diantara anak-anak kalian.”*³⁶

Hadis di atas sangat menekankan kepada orang tua agar berlaku adil kepada anak-anak mereka, karena orangtua merupakan pemimpin dan pendidik pertama bagi anak. Dalam konteks manajemen, Pemimpin adalah orangtua bagi pegawai dan karyawan. Maka pemimpin harus berbuat adil terhadap pihak yang dipimpin. Dan di dalam konteks pendidikan, pendidik adalah orangtua bagi peserta didik. Dengan demikian, pendidik juga wajib berlaku adil dalam berbagai hal terhadap peserta didiknya.

Ibnu Sahnun dalam kitabnya, *Kitab Adab al-Mu'allimin* menyebutkan perkataan al-Hasan al-Basri tentang wajibnya seorang pemimpin dan pendidik berlaku adil antara peserta didik, yaitu:

“ إِذَا قُوتِعَ الْمُعَلِّمُ عَلَى الْأَجْرَةِ فَلَمْ يَعْدِلْ بَيْنَهُمْ كَتَبَ عَلَى الظَّالِمَةِ ”

*jika gaji seorang pendidik telah disediakan untuknya, lalu dia tidak berbuat adil diantara mereka (peserta didik), maka dia termasuk orang-orang yang zalim.*³⁷

Menurut Ibnu Jama'ah dalam Muhammad al-Hamd bahwa seorang pendidik tidak boleh menampakkan kepada peserta didiknya sikap melebihkan satu dari lainnya dalam hal kasih sayang, padahal mereka sama dalam identitas, baik dalam usia, keutamaan ataupun prestasi, sebab hal itu adakalanya dapat menyakkan dada dan menyakiti hati.³⁸

Keadilan pemimpin pendidikan terhadap pegawai dan peserta didik mencakup dalam berbagai hal, seperti kasih sayang, perhatian,

³⁶ An-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i*, no. 3687, hlm. 422.

³⁷ Muhammad ibn Sahnun, 1972, *Kitab Adab al-Mu'allim, ta'liq* Muhammad al-'Arusi al-Matwi, Tunis: Dar al-Kutub asy-Syarqiyyah, hlm. 85.

³⁸ Muhammad ibn Ibrahim al-Hamd, 2002, *Bersama Para Pendidik Muslim, terj.* Ahmad Syaikh, Jakarta: Darul Haq, hlm. 174.

bimbingan, pengajaran dan pemberian nilai. Apabila sifat adil ini tidak dimiliki seorang pemimpin pendidikan, maka peserta didiknya tidak akan menyukainya. Apabila terjadi proses manajerial dan pembelajaran, maka tidak akan mendapatkan hasil yang optimal. Menurut ad-Duweisy bahwa, “jangan sampai terlihat kecenderungan dan keberpihakan pribadi, sebisa mungkin. Pilih kasih dan pandang bulu dalam bersikap termasuk yang dibenci para murid. Mereka akan menjauhi orang-orang yang bersikap demikian.”³⁹

Oleh karena itu, seorang pemimpin utamanya pemimpin pendidikan - harus memiliki sifat adil dalam melaksanakan tugasnya, agar dia dicintai oleh pegawai dan peserta didiknya dan dapat mentransfer ilmu pengetahuan kepada mereka dengan efektif.

5. Jujur dalam Perkataan dan Perbuatan

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّمِيمِيُّ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جَبْرِئِيلُ فَقَالَ : مَا الْإِيمَانُ ؟ قَالَ : الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ . قَالَ : مَا الْإِسْلَامُ ؟ قَالَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ . قَالَ : مَا الْإِحْسَانُ ؟ قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ . قَالَ : مَتَى السَّاعَةُ ؟ قَالَ : مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ . وَسَأُخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا : إِذَا وَلَدَتْ الْأُمَةُ رَجُلًا وَإِذَا تَطَاوَلَ رُعَاؤُهُ الْإِبِلِ الْبُهْمِ فِي الْبُنْيَانِ فِي حِمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ . ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - (إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ) الْآيَةَ ثُمَّ أَدْبَرَ فَقَالَ رُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جَبْرِئِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ

Telah menceritakan kepada kami Musaddad, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Isma'il ibn Ibrahim, telah

³⁹ Ad-Duweisy, *Menjadi Guru Yang Sukses dan Berpengaruh*, hlm. 78.

mengabarkan kepada kami Abu Hayyan at-Taimi, dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah, dia berkata, bahwa Nabi saw. Pada suatu harin menemui para sahabat, lalu datang Malaikat Jibril yang kemudian bertanya: "Apakah itu iman?" Nabi saw. menjawab: "Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, peetemuan dengan-Nya, para Rasul-Nya, dank au beriman kepada hari kebangkitan". Jibril bertanya kembali: "Apakah itu islam? Nabi saw. menjawab: "Islam adalah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun, kamu dirikan salat, kamu tunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramadhan". Jibril bertanya kembali: "Apakah itu ihsan?" Nabi saw. menjawab: "Kamu menyembah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya dan bila kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu". Jibril bertanya kembali: "Kapan terjadinya hari kiamat?" Nabi saw. menjawab: "Yang ditanya tentang itu tidak lebih tahu dari yang bertanya. Tapi aku akan terangkan tanda-tandnya, yaitu jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya, jika para penggembala unta yang berkulit hitam berlomba-lomba membangun gedung selama lima masa, yang tidak diketahui lamanya kecuali oleh allah". Kemudian Nabi saw. membaca: "Sesungguhnya hanya pada Allah pengetahuan tentang hari kiamat" (QS. Luqman; 34). Setelah itu Jibril pergi, kemudian Nabi saw. berkata; "hadapkan dia kesini." Tetapi para sahabat tidak melihat sesuatu apapun, maka Nabi saw. bersabda: "Dia adalah Malaikat Jibril datang kepada manusia untuk mengajarkan agama mereka.".⁴⁰

Dalam hadis di atas disebutkan bahwa ketika Nabi saw. ditanya oleh Malaikat Jibril tentang hari kiamat, Nabi saw. menjawab, "Saya tidak lebih tahu daripada anda". Nabi saw. meskipun seorang Rasulullah, yaitu utusan Allah, namun Nabi saw. tidak segan dan tidak malu untuk mengatakan tidak tahu jika ditanya suatu masalah yang Nabi saw. tidak mengetahui jawabannya.

Hal ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus bersifat jujur kepada umat dan bawahannya. Demikian juga seorang pendidik harus

⁴⁰ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab *Al-Iman*, Bab *Sual Jibril an-Nabiyya 'an al-Iman wa al-Islam wa al-Ihsan wa 'Ilm as-sa'ah*, Jilid I, h. 18 – 19, no. Hadits 50. Lihat juga hadits nomor 4777.

bersifat jujur kepada peserta didiknya. Apabila dia ditanya suatu hal yang tidak diketahuinya, dia harus berani mengatakan tidak tahu dan jangan mengada-ada untuk menjaga gengsinya.

Imam Ibnu Hajar al-‘Asqalani, setelah mengkaji dan mensyarah Hadits tersebut dalam gramatika dan kajian sanad, menyimpulkan:

وَيُسْتَنْبَطُ مِنْهُ : أَنَّ الْعَالِمَ إِذَا سُئِلَ عَمَّا لَمْ يَعْلَمْ يَصْرَحُ بِأَنَّهُ لَا يَعْلَمُهُ ، وَلَيْسَ ذَلِكَ نَقْصًا

مِنْ مَرْتَبَتِهِ ، بَلْ يَكُونُ ذَلِكَ دَلِيلًا عَلَى مَزِيدِ وَرَعِهِ

Dari Hadits tersebut dapat dieksplorasi makna bahwa orang ‘Alim ketika ditanya tentang sesuatu yang ia tidak mengetahui, hendaknya mengatakan terus terang ‘tidak tahu’. Dan itu tidak mengurangi kehormatannya, justru menunjukkan ‘nilai tambah’ kehati-hatiannya).⁴¹

Menurut Muhammad ‘Ali al-Bakri bahwa:

“وفيه أنه ينبغي للمفتي إذا سئل عما لا يعلم أن يقول لا أعلم”

Dalam hadits ini terdapat pelajaran yaitu apabila seorang mufti (termasuk pemimpin pendidikan) ditanya tentang sesuatu yang tidak diketahuinya hendaknya (dia jujur dan berani) mengatakan, ‘saya tidak tahu’.⁴²

Imam an-Nawawi juga menjelaskan:

وإذا سئل عن شيء لا يعرفه أو عرض في الدرس ما لا يعرفه فليقل لا أعرفه أو لا أتحققه

ولا يستنكف عن ذلك: فمن علم العالم أن يقول فيما لا يعلم لا أعلم أو الله أعلم

Apabila seorang guru ditanya tentang sesuatu yang tidak diketahuinya atau muncul persoalan pada waktu pelajaran yang tidak dia ketahui, maka hendaknya (jujur) mengatakan, ‘saya tidak tahu’ atau ‘saya tidak menguasainya’, dia tidak boleh menolak hal itu. Karena termasuk ilmu seorang alim adalah

⁴¹ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, Jilid.I, hlm. 151.

⁴² Muhammad ‘Ali al-Bakri, 2004, *Dalil al-Falihin li Turuq Riyad as-Salihin*, Beirut: Dar al-Fikr, jilid I, hlm. 226.

ucapan, 'saya tidak tahu' atau 'Allah lebih mengetahui' untuk masalah-masalah yang tidak dia ketahui.⁴³

Jujur adalah sifat terpuji yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Dalam Alquran, Allah banyak memerintahkan kepada kita agar berbuat dan berkata jujur, diantaranya terdapat dalam surat *at-Taubah* ayat 119 yang berbunyi:

“ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ”

*Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur.*⁴⁴

Imam al-Baidhawi dalam kitab tafsirnya menjelaskan:

يا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ فِيْمَا لَا يَرْضَاهُ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ فِي إِيمَانِهِمْ وَعَهْدِهِمْ، أَوْ فِي دِينِ اللَّهِ نِيَّةً وَقَوْلًا وَعَمَلًا

*hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah (takutlah) kepada Allah dalam melakukan hal-hal yang tidak diridhai-Nya, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur dalam keimanan dan janji-janji mereka, atau (jujur) dalam agama Allah dengan niat.*⁴⁵

Dalam kitab *Tafsir al-Jalalain* juga dijelaskan makna ayat di atas:

يَأْيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ بِتَرْكِ مَعْاصِيهِ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ فِي الْإِيمَانِ وَالْعَهْدِ بِأَنْ تَلْزَمُوا الصِّدْقَ

*hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah (takutlah) kepada Allah dengan meninggalkan maksiat, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur dalam keimanan dan janji dengan selalu berpegang kepada kejujuran].*⁴⁶

Imam Ibnu Kaşir juga menjelaskan makna ayat di atas:

⁴³ Yahya ibn Syarf an-Nawawi, tt., *al-Majmu' Syarh al-Muhaszab*, Bairut: Dar al-Fikr, hlm. 34.

⁴⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 206.

⁴⁵ 'Abdullah ibn 'Umar al-Baidawi, 1418 H., *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil, tahqiq Muhammad 'Abd ar-Rahman*, Bairut: Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, jilid III, hlm. 101.

⁴⁶ Jalaluddin 'Abd ar-Rahman as-Suyuti dan Jalaludin Muhammad al-Mahalli, tt., *Tafsir al-Jalalain*, Kairo: Dar at-Turats al-'Arabi, hlm. 262.

وكونوا مع الصادقين أي: اصدقوا والزموا الصدق تكونوا مع أهله وتنجوا من المهالك ويجعل

لكم فرجا من أموركم ومخرجا

*Dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur maksudnya adalah jujurilah (dalam perkataan dan perbuatan) dan hendaklah kamu selalu berpegang teguh dengan kejujuran, niscaya kamu akan termasuk dari golongan orang-orang yang jujur, kamu akan selamat dari kebinasaan dan Dia (Allah) akan menjadikan bagimu kelapangan dan kemudahan dari setiap urusanmu.*⁴⁷

Rasulullah saw. juga memerintahkan kepada umatnya untuk selalu jujur dan menjelaskan tentang keutamaan jujur dan bahaya dusta.

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُنْبَرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، وَوَكَيْعٌ، قَالَا: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ شَقِيقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

*Telah menceritakan kepad kami Muhammad ibn ‘Abdullah ibn Numair, telah menceritakan kepada kami Abu Mu‘awiyah dan Waki’, keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami al-A‘masy, dari Syaqiq, dari ‘Abdullah, dia berkata, Rasulullah saw. bersabda; “Kalian harus berlaku jujur, karena kejujuran itu kan membimbing kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur disisi Allah. Dan hindarilah dusta, karena kedustaan itu akan menggiring kepada kejahatan dan kejahatan itu akan menjerumuskan ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di Sisi Allah”.*⁴⁸

⁴⁷ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*, jilid IV, hlm. 204.

⁴⁸ Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab *al-Birri wa ash-Shilah wa al-Adab* Bab *Qobh al-Kadzib wa Husnu ash-Shidqi wa fadhlihi*, Jilid VIII, hlm. 405-406, no. 2607.

Sifat jujur adalah mahkota seorang pemimpin, utamanya pemimpin pendidikan. Apabila sifat itu hilang darinya, dia akan kehilangan kepercayaan umat dan bawahannya, serta peserta didik terhadap ilmu yang disampaikan kepada mereka, karena biasanya peserta didik akan menerima setiap apa yang disampaikan oleh pendidiknyanya. Maka, jika dia mendapati pemimpin atau pendidiknyanya berbohong atau berdusta, hal itu akan menjatuhkan prestise pemimpin atau pendidik di mata mereka.

Jika kita mengkaji sejarah Nabi dalam kitab-kitab hadis dan *sirah nabawiyyah*, maka akan kita temukan fakta bahwa sebelum menerima wahyu, Nabi Muhammad ternyata sudah mendapat julukan dari kaumnya, yaitu *al-Amin*, yang jujur dan terpercaya. Imam Ibnu Hisyam dalam kitab, *as-Sirah an-Nabawiyyah* menuturkan kisah perselisihan kaum Quraisy dalam peletakan *hajar aswad* hingga mereka memutuskan bahwa yang menjadi hakim antara mereka adalah orang yang pertama kali masuk al-Masjid al-Haram. Ternyata orang yang pertama kali masuk adalah Nabi Muhammad. Maka, merekapun berkata :

” هذا الأمين، رضينا، هذا محمد ”

*ini adalah orang yang jujur dan terpercaya, kami ridha, ini adalah Muhammad.*⁴⁹

⁴⁹ ‘Abd al-Malik ibn Hisyam, 1995, *as-Sirah an-Nabawiyyah, tahqiq* Mustafa as-Saqa, Mesir: Dar al-Hadits, jilid I, hlm. 197.

Dalam *Shahih al-Bukhari* juga disebutkan pengakuan kaum Quraisy terhadap kejujuran Nabi dan mereka tidak pernah mendapatinya berdusta meskipun hanya sekali. Riwayat tersebut adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ مُرَّةَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ: (وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ) [الشعراء: ٢١٤]، صَعِدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الصَّفَا، فَجَعَلَ يُنَادِي: «يَا بَنِي فَهْرٍ، يَا بَنِي عَدِيٍّ» - لِيُطَوَّنَ قُرَيْشٌ - حَتَّى اجْتَمَعُوا فَجَعَلَ الرَّجُلُ إِذَا لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يَخْرُجَ أَرْسَلَ رَسُولًا لِيَنْظُرَ مَا هُوَ، فَجَاءَ أَبُو هَبٍ وَقُرَيْشٌ، فَقَالَ: أَرَأَيْتَكُمْ لَوْ أَخْبَرْتُمْ أَنَّ خَيْلًا بِالْوَادِي تُرِيدُ أَنْ تُغِيرَ عَلَيْكُمْ، أَكُنْتُمْ مُصَدِّقِي؟» قَالُوا: نَعَمْ، مَا جَرَّبْنَا عَلَيْكَ إِلَّا صِدْقًا، قَالَ: فَإِنِّي نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ

Telah menceritakan kepada kami 'Umar ibn Hafsa ibn Giyas, telah menceritakan kepada kami Bapakku, telah menceritakan kepada kami al-A'masy, dia berkata, telah menceritakan kepadaku 'Amr ibn Murrah, dari Sa'id ibn Jubair, dari Ibnu 'Abbas, dia berkata, 'Tatkala turun ayat: "Dan peringatkanlah keluargamu yang terdekat" (QS. Asy-Syu'ara': 214). Rasulullah naik ke bukit Safa dan berteriak memanggil-manggil; "Wahai Bani Fihir, wahai Bani 'Adi dari keturunan Quraisy! Hingga orang-orang pun berkumpul, dan apabila ada diantara mereka yang tidak bisa hadir, mereka mengutus utusan untuk menghadirinya. Demikian juga Abu Jahal dan orang-orang Quraisy pun berdatangan. Baginda Nabi bersabda: "Apa pendapat kalian jika kuberitahukan kepada kalian bahwa pasukan berkuda dari musuh dibalik lembah ini akan menyerang kalian apakah kalian akan membenarkanku (mempercayaku)?" Mereka menjawab: Tentu, karena kamu tidak pernah berdusta. Lalu beliau berkata: "Sesungguhnya aku memperingatkan kalian akan adzab yang berat."⁵⁰

Oleh karena itu, hendaklah seorang pemimpin, termasuk pemimpin pendidikan, meneladani Rasulullah saw. dan selalu jujur dalam

⁵⁰ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab *Tafsir al-Qur'an*, Bab *Surah asy-syu'ara'*, Jilid III, hlm. 171, No. Hadits 4770.

perkataan dan perbuatan, karena jujur merupakan kunci kesuksesan meraih kebahagiaan hakiki di dunia ini dan di akhirat nanti.

Menurut Fuad asy-Syulhub bahwa kejujuran seorang pendidik akan menanamkan rasa percaya anak didik kepadanya dan kepada perkataanya serta menghormatinya. Apabila pendidik tidak memiliki karakter jujur, dia akan mentransfer ilmu yang serba kurang dan tidak ilmiah, hakikat dan pengetahuan yang tidak sesuai dengan bentuk yang seharusnya dia transfer. Apabila peserta didik terbiasa menerima ilmu pengetahuan yang tidak sesuai dan tidak ilmiah, maka dia akan menganggap itu merupakan ilmu dan kebenaran sehingga dia yakini dan dia amalkan. Tentu ini sangat berbahaya bagi masyarakat.⁵¹

6. Bertanggung Jawab

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا

Telah menceritakan kepada kami Abu al-Yaman, telah mengabarkan kepada kami Syu'aib, dari az-Zuhri, dia berkata, telah mengabarkan kepadaku Salim ibn 'Abdullah ibn 'Umar, bahwa dia mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Imam (kepala negara) adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami dalam keluarganya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang istri adalah pemimpin di dalam urusan

⁵¹ Fuad asy-Syulhub, *Begini Seharusnya menjadi Guru*, hlm. 10.

*rumah tangga suaminya dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut.”*⁵²

Hadis di atas menjelaskan bahwa setiap orang adalah pemimpin, setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Kepala rumah tangga adalah pemimpin bagi istri dan anak-anaknya, dan dia akan diminta pertanggung jawaban atas mereka. Maka, seorang kepala rumah tangga berkewajiban memenuhi hak istri dan anak-anaknya, dan termasuk hak mereka adalah mendidik dan mengajari mereka apa-apa yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat bagi mereka. Ibnu Battal menyebutkan dalam kitabnya, *Syarh Shahih al-Bukhari* tentang penjelasan hadis di atas,

أن الرجل مسئول عن أهله، وإذا كان كذلك فواجب عليه أن يعلمهم ما يقيهم به

النار

*seorang laki-laki bertanggung jawab atas keluarganya. Jika demikian, maka wajib atasnya mendidik dan mengajarkan kepada mereka apa-apa yang dapat menjaga mereka dari api neraka.*⁵³

Imam Ibnu Hajar al-‘Asqalani menderivasikan hadits tersebut dengan menukil pendapat Imam Khatthabi yang menjelaskan bahwa Imam, Laki-laki, dan semua personel yang tersebut dalam hadits, semuanya berstatus sama, yaitu sebagai *Ra’in*, tetapi maknanya berbeda. Tanggungjawab Imam adalah membumikan ajaran langit dan menegakkan keadilan; Tanggungjawab laki-laki dalam keluarga adalah kepiawaiannya dalam memanageri urusan rumah tangga, serta memberikan hak-hak

⁵² Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab *al-‘Itqi*, Bab *al-‘Abdu ra’in fi Maali Sayyidihi*, Jilid II, hlm. 85, No. Hadits 5188. Lihat juga Hadits nomor 7138.

⁵³ Ibnu Battal, *Syarh Sahih al-Bukhari*, jilid VII, hlm. 296.

anggota keluarga; Tanggungjawab wanita adalah mengatur urusan rumah tangga, mengurus anak-anak dan pembantu, serta memberi nasehat dan masukan kepada suami; Tanggungjawab pembantu adalah menjaga segala yang dititipkan dan diamanahkan kepadanya, dan menjalankan semua yang diperintahkan kepadanya.⁵⁴

Menurut Muhammad ‘Abd al-‘Aziz al-Khauili, hadis di atas menunjukkan bahwa:

الزوج أو رب الأسرة راع في أسرته. ومؤتمن على من تحت ولايته فعليه التعليم لهم
والتنسيق، والتربية والتهديب، بنفسه أو بوساطة ماله حتى يكونوا كلمة في الأخلاق

*suami atau kepala rumah tangga adalah pemimpin dalam keluarganya dan diberi kepercayaan atas setiap orang yang dibawah kekuasaannya. Maka, wajib atasnya mengajari dan menambah wawasan mereka, mendidik dan melatih mereka baik secara langsung dilakukannya atau dengan hartanya (memberi gaji kepada orang yang mendidik mereka) sehingga mereka menjadi orang yang sempurna dalam akhlak.*⁵⁵

Senantiasa merasa bertanggung jawab akan membuat seseorang melaksanakan tugasnya dengan baik. Karena, dia menyadari bahwa dia akan diminta pertanggung jawaban atas tugas-tugasnya tersebut. Demikianlah seharusnya seorang pemimpin, hendaknya senantiasa bertanggungjawab terhadap pihak yang dipimpin. Dengan demikian, ia akan menjalankan tugas dengan maksimal, dan akhirnya memperoleh hasil yang optimal. Begitu juga seharusnya seorang pendidik, hendaknya selalu merasa bertanggung jawab atas anak didiknya. Hal demikian, sangat membantunya dalam

⁵⁴ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, Jilid V, hlm. 219 – 220 dan Jilid XIII, h. 138-139.

⁵⁵ Muhammad ‘Abd al-‘Aziz al-Khauili, 1423 H., *al-Adab an-Nabawi*, Bairut: Dar al-Ma‘rifah, hlm. 48.

melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan sebaik-baiknya. Apabila sifat ini hilang dari seorang pendidik, maka dia akan menyepelkan hak-hak anak didiknya berupa pengajaran dan perhatian serta penyucian jiwa dan akhlak mereka.

Syaikh Abdullah Nasih ‘Ulwan menjelaskan tentang dampak buruk dari hilangnya rasa tanggung jawab dari diri pemimpin dan pendidik, yaitu:

إذا غفل عنه فترة، وإذا تساهل عن ملاحظته مرة، فإن الولد سيتدرج في الفساد خطوة. وفي حال الغفلة الدائمة والتساهل المتكرر، فإنه سيكون لا محالة من زمرة الأولاد الشاذين، ومن عداد الشباب المنحرفين، فعندئذ يصعب على المرابي إصلاحه، وعلى كل مصلح علاجه وتربيته

Apabila dia (pemimpin / pendidik) lalai (merasa bertanggung jawab) terhadap peserta didiknya beberapa saat, dan meremehkan dalam memperhatikannya beberapa saat juga. Maka, anak akan tumbuh dalam kerusakan selangkah demi selangkah. Dan jika kelalaian dan sifat meremehkan ini terjadi terus menerus, maka anak akan terjerumus menjadi kelompok anak-anak yang menyimpang, dan termasuk bagian dari para pemuda yang menyeleweng. Ketika itu, pendidik akan kesulitan untuk memperbaikinya dan para ahli perbaikan juga akan sulit mengobati dan mendidiknya.⁵⁶

7. Konsekuen, Perkataan Sesuai dengan Perbuatan

حَدَّثَنَا عَلِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ قِيلَ لِأَسَامَةَ : لَوْ أَتَيْتَ فُلَانًا فَكَلَّمْتَهُ قَالَ إِنَّكُمْ لَتَرَوْنَ أَيْبَى لَا أَكَلَّمُهُ إِلَّا أُسْمِعْكُمْ إِيَّيْ أَكَلَّمُهُ فِي السَّرِّ دُونَ أَنْ أَفْتَحَ بَابًا لِأَكُونَنَّ أَوَّلَ مَنْ فَتَحَهُ وَلَا أَقُولُ لِرَجُلٍ أَنْ كَانَ عَلَيَّ أَمِيرًا إِنَّهُ خَيْرُ النَّاسِ بَعْدَ شَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ - رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . قَالُوا : وَمَا سَمِعْتُهُ؟ يَقُولُ : قَالَ : سَمِعْتُهُ يَقُولُ : يُجَاءُ بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَفْتَابُهُ فِي النَّارِ فَيَدُورُ كَمَا يَدُورُ

⁵⁶ Muhammad Nasih ‘Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Jilid II, hlm. 577.

الْحَمَازُ بِرَحَاهُ فَيَجْتَمِعُ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ أَيُّ فَلَانٍ مَا شَأْنُكَ أَلَيْسَ كُنْتَ تَأْمُرُنَا بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَانَا عَنِ الْمُنْكَرِ؟. قَالَ : كُنْتُ أَمُرُّكُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ وَأَنْهَأُكُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ

Telah menceritakan kepada kami 'Ali, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari al-A'masy, dari Abu Wail, dia berkata, dikatakan kepada Usamah, 'Seandainya kamu temui fulan ('Usman ibn 'Affan) lalu kamu berbicara dengannya, selain kuperdengarkannya kepada kalian semua. Sungguh aku sudah berbicara kepadanya secara rahasia, dan aku tidak ingin membuka suatu pembicaraan yang aku menjadi orang pertama yang membukanya. Aku juga tidak akan mengatakan kepada seseorang yang seandainya dia menjadi pemimpinku, bahwa dia dia sebagai manusia yang lebih baik, setelah kudengar dari Rasulullah saw.'. Mereka bertanya, 'Apa yang kamu dengar dari sabda Nabi saw.?'. Usamah berkata, aku mendengar Nabi saw. bersabda: "Pada hari qiyamat akan dihadirkan seseorang yang kemudian dia dilempar ke dalam neraka, isi perutnya keluar dan terburai hingga dia berputar-putar bagaikan seekor keledai yang berputar-putar menarik mesin gilingnya. Maka penduduk neraka berkumpul mengelilinginya seraya berkata, 'Wahai fulan, apa yang terjadi denganmu? Bukanlah kamu dahulu yang memerintahkan kami berbuat baik dan melarang kami berbuat munkar?'. Orang itu berkata, 'aku memang memerintahkan kalian agar berbuat baik tapi aku sendiri tidak melaksanakannya dan melarang kalian berbuat munkar, namun malah aku mengerjakannya".⁵⁷

Hadis di atas menjelaskan tentang orang yang hanya mengajak orang lain mengerjakan kebaikan, tapi dia sendiri tidak mengerjakannya. Dan melarang mereka dari melakukan perbuatan buruk, tapi dia sendiri melakukannya. Maka, Allah mencampakkannya ke dalam neraka karena ucapannya tidak sesuai dengan perbuatannya. Mengajak kepada kebaikan dan melarang dari kejahatan adalah salah satu tugas yang dikerjakan oleh pemimpin utamanya pemimpin pendidikan. Maka, pemimpin pendidikan harus menjadi contoh riil bagi orang yang dipimpin dan dididik dalam

⁵⁷ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Kitab *al-Fitan*, Bab *al-Fitnah allati Tamuju Kamauj al-Bahr*, Jilid IV, hlm. 228, no. 3267. Juga di hadits no. 7097.

konsistensi perkataannya sesuai dengan perbuatan agar terhindar dari siksaan Allah swt.

Faisal an-Najdi juga menjelaskan tentang hadis ini:

في هذا الحديث: وعيدٌ شديد لمن خالف قوله فعله، وأنَّ العذاب يُشَدَّدُ عَلَى الْعَالَمِ إِذَا

عصى أعظم من غيره، كما يضاعف له الأجر إذا عمل بعلمه

Dalam hadis ini terdapat ancaman yang keras bagi orang yang perkataannya menyelisihinya perbuatannya. Dan siksaan itu akan lebih keras atas orang yang berilmu dari pada orang yang tidak berilmu apabila dia berbuat maksiat sebagaimana pahala juga akan dilipatgandakan baginya apabila dia mengamalkan ilmunya.⁵⁸

Di dalam Alquran, terdapat firman Allah yang mengecam sikap seperti ini, yaitu orang yang perkataannya tidak seirama dengan perbuatannya. Dalam surat *ash-Shaff* ayat 1 dan 2, Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (١) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢)

wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan.⁵⁹

Syaikh Muhammad al-Amin asy-Syanqiti menafsirkan ayat di atas:

فِي الْآيَةِ الْأُولَىٰ إِنكَارٌ عَلَى الَّذِينَ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ، وَفِي الْآيَةِ الثَّانِيَةِ بَيَانُ شِدَّةِ غَضَبِ

اللَّهِ وَمَقْتِهِ عَلَى مَنْ يَكُونُ كَذَلِكَ

Pada ayat pertama terdapat pengingkaran terhadap orang-orang yang mengatakan apa yang tidak mereka lakukan. Dan pada ayat

⁵⁸ Faisal an-Najdi, 2002, *Tatriz Riyad as-Salihin, tahqiq ‘Abd ‘Aziz Alu Hamd*, Riyadh: Dar al-‘Asimah, hlm. 156.

⁵⁹ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 551.

*kedua terdapat keterangan tentang besarnya kemurkaan dan kemarahan Allah terhadap orang yang melakukan demikian.*⁶⁰

Pemimpin – utamanya pemimpin Pendidikan - adalah orang yang paling membutuhkan keselarasan antara perkataan dan perbuatannya, dia adalah contoh riil yang diteladani. Para anak buah, pegawai, dan peserta didiknya mengambil akhlak, adab dan ilmu darinya. Al-Ahwani mencantumkan dalam bukunya, *at-Tarbiyah fi al-Islam* pesan ‘Uqbah ibn Abu Sufyan kepada pendidik anak-anaknya:

ليكن أول ما تبدأ به من إصلاح ابني إصلاح نفسك، فإن أعينهم معقودة بعينك، فالحسن

عندهم ما استحسنتم، والقبيح عندهم ما استقبحتم

*Hendaklah yang pertama kali anda lakukan ialah memperbaiki diri anda sebelum memperbaiki anak-anak saya. Karena, pandangan mereka terikat dengan pandangan anda. Maka, yang baik menurut mereka ialah yang anda pandang baik, dan yang buruk menurut mereka adalah yang anda pandang buruk.*⁶¹

Fuad asy-Syulhub menjelaskan tentang pentingnya konsekuen bagi seorang pendidik termasuk pemimpin : Maka, wajib atas para pendidik dan pengajar agar selalu takut kepada Allah, karena para anak didik tersebut adalah amanat yang dipikulkan dipundak mereka. Hendaklah mereka berjuang keras dalam mengajarkan apa yang bermanfaat bagi anak didik serta menserasikan antara ucapan dengan tindakan nyata mereka, karena hal itu akan memperkokoh ilmu yang mereka ajarkan.⁶²

⁶⁰ Muhammad al-Amin asy-Syanqiti, 1995, *Adwa' al-Bayan fi Idahi al-Qur'an bi al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, jilid XIII, hlm. 104.

⁶¹ Ahmad Fuad al-Ahwani, tt, *at-Tarbiyah fi al-Islam*, Mesir: Dar al-Ma'arif, hlm. 201.

⁶² Fuad asy-Syulhub, 2015, *Begini Seharusnya Menjadi Guru, terj. Jamaluddin*, Jakarta: Darul Haq, Cet. VIII, hlm. 14.

Fuad asy-Syulhub juga menjelaskan bahwa, “Kontradiksi antara ucapan dengan perbuatan, menempatkan siswa pada kebingungan dan tindak stabil pada satu keadaan”.⁶³

Bahkan, menurut al-Imam al-Ghazali kesesuaian antara perkataan pemimpin – termasuk pemimpin pendidikan - dengan perbuatannya, termasuk dari tugas dan kewajiban seorang pemimpin dan pendidik dalam Islam. Al-Ghazali menjelaskan:

الوظيفة الثامنة : أن يكون المعلم عاملا بعلمه فلا يكذب قوله فعلة ، لأن العلم يدرك بالبصائر والعمل يدرك بالأبصار ، وأرباب الأبصار أكثر

*Tugas yang kedelapan: hendaklah seorang pendidik mengamalkan ilmunya. Janganlah ucapannya mendustakan perbuatannya sendiri. Karena ilmu diketahui melalui basirah (mata hati), sedangkan amal diketahui melalui mata kepala, dan pemilik mata kepala lebih banyak. Jika amal menyelisih ilmu, maka hidayah akan terhalangi.*⁶⁴

8. Sabar

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَوْسِيُّ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: كُنْتُ أَمْشِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ بُرْدٌ بَجْرَانِيٌّ غَلِيظٌ الْحَاشِيَّةِ، فَأَدْرَكَهُ أَعْرَابِيٌّ فَجَبَدَ بِرِدَائِهِ جَبْدَةً شَدِيدَةً، قَالَ أَنَسٌ: فَنَظَرْتُ إِلَى صَفْحَةِ عَاتِقِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَقَدْ أَثَرَتْ بِهَا حَاشِيَةُ الرِّدَاءِ مِنْ شِدَّةِ جَبْدَتِهِ، ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ مَرُّ لِي مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي عِنْدَكَ، فَالْتَمَعْتُ إِلَيْهِ فَصَحِحَكَ ثُمَّ أَمَرَ لَهُ بِعَطَاءٍ

Telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-‘Aziz ibn ‘Abdullah al-Uwaisi, telah menceritakan kepada kami Malik, dari ishaq ibn ‘Abdullah, dari Anas ibn Malik, ‘Aku pernah berjalan bersama Nabi yang ketika itu Nabi saw. mengenakan selendang yang tebal dan kasar buatan Najran. Kemudian seorang arab badui datang lalu menarik Nabi saw. dengan tarikan yang keras hingga a ku

⁶³ Fuad asy-Syulhub, 2015, *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, terj. Jamaluddin, hlm. 16.

⁶⁴ Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad, tt, *Ihya’ ‘Ulum ad-Din*, Beirut : Dar al-Fikr, jilid I, hlm. 72.

melihat permukaan pundak Nabi saw. berbekas akibat tarikan yang keras itu. Lalu dia berkata kepada Nabi saw. berkata, 'Perintahkanlah, agar aku diberikan harta Allah yang ada padamu'. Kemudian Nabi saw. memandang kepada orang arab badui itu dan tertawa. Lalu Nabi saw. memerintahkan agar memberinya (harta)].⁶⁵

Hadis di atas menjelaskan tentang tingkat kesabaran Rasulullah saw. terhadap kelakuan buruk arab badui kepadanya. Arab badui itu menarik kerah baju Nabi dengan keras hingga membekas di lehernya. Namun Rasulullah saw. tidak marah kepadanya dan tidak pula membalas kelakuan buruk dengan keburukan juga, tapi Rasulullah saw, tertawa dan tersenyum kepadanya. Hal ini menunjukkan begitu agungnya akhlak Rasulullah saw. dan kesabarannya terhadap perbuatan buruk umat yang merupakan obyek dakwahnya. Rasulullah saw. tidak membalas perbuatan buruk itu dengan keburukan, tapi membalasnya dengan kebaikan.

Al-Muhallab dalam Ibnu Battal ketika mengomentari hadis di atas menjelaskan :

في حديث الذي جذب النبي معنى ما تقدم من صبر السلاطين والعلماء لجهال السؤال
واستعمال الحلم لهم، والصبر على أذاهم في المال والنفس

Dalam hadis orang yang menarik Nabi saw. mengandung makna telah disebutkan bahwa kesabaran pemimpin dan ulama terhadap orang-orang bodoh, menggunakan sikap lemah lembut kepada mereka dan sabar atas gangguan mereka dalam harta dan jiwa.⁶⁶

Imam Ibnu Hajar al-‘Asqalani menjabarkan hadits tersebut dengan menyatakan:

⁶⁵ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, Kitab al-Adab, Bab at-Tabassum wa adh-Dhahki*, Jilid IV, hlm. 64, No. Hadits 6088.

⁶⁶ Ibnu Battal, *Syarh Sahih al-Bukhari*, jilid V, hlm. 318.

وفي هذا الحديث بيانٌ حلمه صَلَّى اللهُ عليه وسلَّم وصبره على الأذى في النفس والمال ،
والتجاوز على جفاء مَنْ يريدُ تألفه على الإسلام ، وليتأسَّى به الولاةُ بعده في خلقه الجميل
من الصفح والدَّفْعِ بالتي هي أحسنُ

Di dalam Hadits ini terkandung penjelasan tentang kesabaran Baginda Nabi terhadap perlakuan tidak menyenangkan pembullian terhadap dirinya dan hartanya, dan kelapangan dada atas sikap keras orang yang diharapkan memeluk Islam. Maka hendaknya para Pemimpin setelah Nabi, bisa mensurituladani Etika mulia Baginda Nabi, yakni lapang dada, memaafkan, dan membalas dengan yang lebih bermartabat).⁶⁷

Al-Imam al-Nawawi juga mengomentari hadis ini:

“فيه احتمال الجاهلين والإعراض عن مقابلتهم ودفع السيئة بالحسنة

Di dalam hadis ini terdapat pelajaran berupa sikap menahan diri terhadap orang-orang yang tidak tahu dan tidak melayani mereka, serta membalas keburukan dengan kebaikan.⁶⁸

Faisal an-Najdi juga berkata:

في هذا الحديث: مزيدٌ حُسنٌ خُلِقَ اللهُ عليه وسلَّم وصبره على سوء أدب هذا
الأعرابي الجافي، وحلمه صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فإنه عفا عن جنايته عليه

dalam hadis ini terdapat pelajaran berupa kelebihan akhlak mulia Nabi saw. dan kesabarannya terhadap perlakuan buruk arab badui yang kasar ini serta kelemahlembutan Nabi saw. kepadanya dengan memaafkan kejahatan arab badui itu.⁶⁹

Sabar berasal dari bahasa arab, yaitu الصَّبْرُ yang secara bahasa artinya ialah, “ حَبْسُ النَّفْسِ ” [menahan diri].⁷⁰ Sabar merupakan sifat terpuji dan memiliki banyak keutamaan disisi Allah. Diantara keutamaan sabar

⁶⁷ Ibnu Hajar, *Fath al-Baari*, Jilid X, hlm. 609.

⁶⁸ An-Nawawi, *Syarh Sahih Muslim*, jilid VII, hlm. 146.

⁶⁹ Faisal an-Najdi, *Tatriz Riyad as-Salihin*, hlm. 420.

⁷⁰ Muhammad ibn Abu Bakr ar-Razi, 1999, *Mukhtar ash-Shihhah, tahqiq Yusuf asy-Syaikh Muhammad*, Bairut: al-Maktabah al-Asyriyyah, hlm. 172.

ialah Allah akan memberikan pahala bagi orang yang sabar tanpa batas, sebagaimana dalam Al-Qur'an, surat *az-Zumar* ayat 10:

قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ ، لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ
إِنَّمَا يُؤْتِي الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

katakanlah (Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Bertakwalah kepada Tuhanmu.” Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas.⁷¹

Imam Asy-Syaukani menjelaskan dalam kitab tafsirnya, *Fath al-Qadir*:

إِنَّمَا يُؤْتِي الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ أَي: يُوفِيهِمُ اللَّهُ أَجْرَهُمْ فِي مَقَابِلَةِ صَبْرِهِمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ، أَي: بِمَا لَا يَقْدِرُ عَلَى حَصْرِهِ حَاصِرًا، وَلَا يَسْتَطِيعُ حِسَابَانَهُ حَاسِبًا

Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas, maksudnya ialah Allah memberikan pahala kepada mereka karena kesabaran mereka lakukan dengan tanpa perhitungan, yaitu tiada yang sanggup dan mampu mengitung pahala tersebut.⁷²

Rasulullah saw. juga telah menjelaskan tentang keutamaan sabar dalam hadis-hadisnya. Diantaranya ialah orang yang sabar dan menahan emosinya padahal dia mampu melampiaskannya, maka kelak pada hari kiamat dia akan dipanggil di hadapan seluruh makhluk dan akan diberikan kepadanya bidadari cantik jelita, sebagaimana yang terdapat dalam *Sunan Abi Dawud* sebagai berikut;

حَدَّثَنَا ابْنُ السَّرْحِ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ سَعِيدِ يَعْنِي ابْنَ أَبِي أَيُّوبَ، عَنْ أَبِي مَرْحُومٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ

⁷¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 459.

⁷² Muhammad ibn 'Ali asy-Syaukani, 1414 H., *Fath al-Qadir*, Damaskus: Dar Ibn Kaşir, jilid IV, hlm. 521.

قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ، دَعَاَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى رُؤُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ اللهُ مِنَ

الْخُورِ الْعَيْنِ مَا شَاءَ

Telah menceritakan kepada kami Ibnu as-Sarh, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, dari Sa'id maksudnya Sa'id ibn Abu Ayyub, dari Abu Marhum, dari Sahl ibn Mu'az, dari bapaknya, bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa menahan kemarahan padahal ia mampu untuk meluapkannya, maka pada hari kiamat Allah akan memanggilnya diantara manusia, hingga Allah menyuruhnya untuk memilih bidadari sesuka hatinya"..⁷³

Maka, hendaklah Pemimpin termasuk pemimpin pendidikan memiliki sifat sabar, lapang dada dan menahan emosinya dalam menjalankan tugasnya, karena pasti akan mendapati berbagai macam permasalahan yang tidak dia suka dan di luar prediksi atau kalkulasi pribadi.

Menurut Fuad asy-Syulhub bahwa kaitan sabar dengan kepemimpinan dan pendidikan, ialah pemimpin, khususnya pemimpin pendidikan akan berkomunikasi dengan individu-individu yang memiliki watak, karakter, pola pikir dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Maka, hal ini menuntut para pemimpin dan atau pemimpin pendidikan untuk memiliki pondasi sabar dalam menghadapinya. Hilang kesabaran dan melampiaskan emosi bisa menjerumuskan pada kesulitan besar.⁷⁴

Terdapat terapi *nabawi* dalam mengobati amarah. Seorang Pemimpin pendidikan hendaknya menjadikan terapi ini sebagai pegangan dan mengamalkannya ketika emosinya memuncak disebabkan oleh

⁷³ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, no. 4777, hlm. 558.

⁷⁴ Fuad asy-Syulhub, *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, hlm. 40-41.

tingkah laku pegawai, bawahan, serta peserta didik melanggar norma atau aturan. Terapi yang diajarkan oleh Nabi saw. dalam mengobati amarah adalah sebagai berikut:

1. Hendaklah mengucapkan *ta'awudz*, yaitu,

“أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ”

[aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk] ketika marah.

Hal ini sebagaimana dalam hadis Nabi saw. yang terdapat di kitab *Shahih al-Bukhari*:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ صُرَادٍ، قَالَ: اسْتَبَّ رَجُلَانِ عِنْدَ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَنَحْنُ عِنْدَهُ جُلُوسٌ ، وَأَحَدُهُمَا يَسُبُّ صَاحِبَهُ ، مُغْضَبًا قَدِ احْمَرَّ وَجْهُهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً، لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ، لَوْ قَالَ : أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ " فَقَالُوا لِلرَّجُلِ: أَلَا تَسْمَعُ مَا يَقُولُ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؟ قَالَ: إِنِّي لَسْتُ بِمَجْنُونٍ.

Telah menceritakan kepada kami 'Usman ibn Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Jarir, dari al-A'masy, dari 'Adi ibn Sabit, telah menceritakan kepada kami Sulaiman ibn Surad, dia berkata, 'dua orang pria saling mencaci di dekat Nabi saw. dan kami juga sedang duduk di dekatnya. Salah satu dari keduanya mencaci lawannya dalam keadaan marah dan muka memerah. Maka, Nabi saw. bersabda: "Sungguh aku tahu satu kalimat seandainya dia ucapkan maka akan hilang apa yang sedang dialaminya. Seandainya dia mengucapkan, 'aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk". Maka, orang-orang berkata kepadanya, 'apakah engkau tidak mendengar apa yang dikatakan Nabi saw.? Dia menjawab: 'Aku bukan orang gila'.⁷⁵

⁷⁵ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Adab, Bab al-Hadzar min al-Ghadhab, Jilid IV, hlm. 68, No. 6115.

2. Jika sedang marah, hendaknya diam, agar marahnya tidak berkelanjutan hingga dia bisa terjerumus kepada perbuatan yang terlarang. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam *Musnad Ahmad* sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ : سَمِعْتُ لَيْثًا، قَالَ : سَمِعْتُ طَاوُسًا، يُحَدِّثُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : عَلِّمُوا، وَيَسِّرُوا، وَلَا تَعَسِّرُوا ، وَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْكُتْ.

*Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dia berkata, 'Aku mendengar Lais berkata', 'aku mendengar Tawus menceritakan, dari Ibnu 'Abbas, dari Nabi saw., bahwa Nabi saw. bersabda: "Ajarilah (orang lain) dan mudahkanlah serta jangan mempersulit, jika salah seorang di antara kalian marah maka hendaklah dia diam."'*⁷⁶

3. Jika orang yang marah dalam keadaan berdiri, hendaklah dia duduk, bila marahnya tidak juga berhenti, hendaklah dia berbaring. Dalam *Sunan Abi Dawud* disebutkan:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ أَبِي حَرْبِ بْنِ أَبِي الْأَسْوَدِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ : إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ لَنَا: إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ قَائِمٌ فَلْيَجْلِسْ فَإِنْ ذَهَبَ عَنْهُ الْغَضَبُ وَإِلَّا فَلْيَضْطَجِعْ.

*Telah menceritakan kepada kami Ahmad ibn Hanbal, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami Dawud ibn Abu Hind, dari Abu Harb ibn Abu al-Aswad, dari Abu Zarr, dia berkata, 'Rasulullah saw. bersabda kepada kami: "jika salah seorang dari kalian marah dan ia dalam keadaan berdiri, hendaklah ia duduk. Jika rasa marahnya hilang (maka itu yang dikehendaki), jika tidak hendaklah ia berbaring."'*⁷⁷

⁷⁶ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, jilid IV, hlm. 39.

⁷⁷ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, no. 4782, hlm. 558.

4. Dianjurkan ketika sedang marah untuk segera berwudhu', karena marah akan padam dengan air. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam *Sunan Abi Dawud* sebagai berikut:

حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ خَلْفٍ، وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْمَعْنَى، قَالَا: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ خَالِدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو وَائِلٍ الْقَاصُّ، قَالَ: دَخَلْنَا عَلَى عُرْوَةَ بْنِ مُحَمَّدٍ السَّعْدِيِّ، فَكَلَّمَهُ رَجُلٌ فَأَغْضَبَهُ، فَقَامَ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ رَجَعَ وَقَدْ تَوَضَّأَ، فَقَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ جَدِّي عَطِيَّةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ، وَإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ، فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ.

Telah menceritakan kepada kami Bakr ibn Khalaf dan al-Hasan ibn 'Ali secara makna, keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibn Khalid, telah menceritakan kepada kami Abu Wail al-Qas, dia berkata, 'Kami masuk menemui 'Urwah ibn Muhammad as-Sa'di, lalu ada seorang laki-laki berbicara dengannya hingga membuatnya murka. Lantas ia berdiri berwudhu dan kembali lagi dalam keadaan telah berwudhu.' Setelah itu ia berkata, 'Bapakku telah menceritakan kepadaku, dari kakekku, 'Atiyah dia mengatakan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda: " Sesungguhnya marah itu dari setan dan setan diciptakan dari api, sementara api akan mati dengan air, maka jika salah seorang dari kalian marah hendaklah berwudhu."'⁷⁸

9. Lemah Lembut dan Kasih Sayang

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ، أَنَّ أَعْرَابِيًّا بَالَ فِي الْمَسْجِدِ ، فَقَامُوا إِلَيْهِ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " لَا تُرْزِمُوهُ " . ثُمَّ دَعَا بِدَلْوٍ مِنْ مَاءٍ فَصَبَّ عَلَيْهِ

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah ibn 'Abd al-Wahhab, telah menceritakan kepada kami Hammad ibn Zaid, dia berkata, telah menceritakan kepada kami 'Sabit, dari Anas ibn Malik

⁷⁸ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, no. 4784, hlm. 558.

bahwa seorang Arab badui kencing di masjid, lalu orang-orang mendatanginya, maka Rasulullah saw. bersabda: “Biarkanlah dia”. Kemudian Rasulullah saw. meminta diambilkan air lalu air itu disiramkan di atasnya (bekas kencing).⁷⁹

Hadis di atas menjelaskan bagaimana kelembutan dan kasih sayang Rasulullah saw. kepada umatnya yang merupakan ‘anak buah’, ‘pegawai’, dan ‘peserta didik’nya. Seorang Arab badui melakukan perbuatan yang sangat tidak etis, yaitu buang air kecil di masjid, rumah Allah, tempat beribadah umat Islam. Para sahabat yang melihat kejadian tersebut marah dan hendak menghentikannya. Tapi, Rasulullah saw. tidak marah dan memerintahkan para sahabatnya untuk membiarkannya hingga selesai. Kemudian, Rasulullah saw. menasehati dan mendidiknya. Dalam riwayat Muslim disebutkan bagaimana Rasulullah saw. menasehati dan mendidiknya. Hadis riwayat Muslim tersebut adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ يُوسُفَ الْحَنْفِيُّ، حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَّارٍ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ أَبِي طَلْحَةَ، حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ - وَهُوَ عَمُّ إِسْحَاقَ -، قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ فِي الْمَسْجِدِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذْ جَاءَ أَعْرَبِيٌّ فَقَامَ يُبُولُ فِي الْمَسْجِدِ، فَقَالَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَهْ مَهْ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تُزْرِمُوهُ دَعْوُهُ» فَتَرَكَوهُ حَتَّى بَالَ، ثُمَّ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - دَعَاهُ فَقَالَ لَهُ: «إِنَّ هَذِهِ الْمَسَاجِدَ لَا تَصْلُحُ لِشَيْءٍ مِنْ هَذَا الْبَوْلِ، وَلَا الْقَدْرِ، إِنَّمَا هِيَ لِذِكْرِ اللَّهِ - عَزَّ وَجَلَّ -، وَالصَّلَاةِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ» أَوْ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: فَأَمَرَ رَجُلًا مِنَ الْقَوْمِ فَجَاءَ بِدَلْوٍ مِنْ مَاءٍ فَنَشَّهُ عَلَيْهِ

⁷⁹ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Kitab *al-Adab*, Bab *ar-Rifqu fi al-Amri Kullihi*, Jilid IV, hlm. 54-55, no. 6025. Imam Ibnu Hajar al-‘Asqalani tidak memberi penjelasan (*syarah*) pada hadits ini. Lihat *Fath al-Bari*, Jilid X, hlm. 542 .

Telah menceritakan kepada kami Zuhair ibn Harb, telah menceritakan kepada kami 'Umar ibn Yunus al-Hanafi, telah menceritakan kepada kami 'Ikrimah ibn 'Ammar, telah menceritakan kepada kami Ishaq ibn Abu Talhah, telah menceritakan kepada kami Anas ibn Malik-yaitu pamannya Ishaq-, dia berkata, 'Ketika kami berada di masjid bersama Rasulullah saw., tiba-tiba datanglah seorang Badui yang kemudian berdiri dan kencing di masjid. Maka para sahabat Rasulullah saw. berkata 'Cukup, cukup'. Anas berkata, 'Rasulullah saw. lantas bersabda: "Janganlah kalian menghentikan kencingnya, biarkanlah hingga dia selesai". Kemudian Rasulullah saw. memanggilnya seraya berkata kepadanya: "Sesungguhnya masjid ini tidak layak dari air kencing dan tidak pula kotoran lainnya. Masjid itu hanya untuk berzikir kepada Allah, shalat, dan membaca Alquran." Atau sebagaimana yang dikatakan Rasulullah saw.. Anas melanjutkan ucapannya, 'lalu Rasulullah saw. memerintahkan seorang laki-laki dari para sahabat (mengambil air), lalu dia membawa air satu ember dan mengguyurnya."⁸⁰

Imam Yahya ibn Syaraf an-Nawawi setelah menjelaskan beberapa Hukum Fikih yang dieksplor dari hadits tersebut, Beliau menjelaskan nilai dan makna lain yang terkandung dalam hadits dengan menyatakan:

" وفيه : الرِّفْقُ بِالْجَاهِلِ وتعليمه ما يلزم من غير تعنيفٍ ولا إيذاءٍ إذا لم يأت بالمخالفة استحفاً أو عناداً " .

Di dalam hadits ini terkandung Nilai untuk bersikap lembut dan kasih sayang kepada orang yang 'bodoh' atau tidak tahu, serta mengajarnya hal-hal yang harus diketahui tanpa harus menyakiti, selama ia tidak melakukan pelanggaran karena menyepelkan atau mengingkari hukum.⁸¹

Imam Ibnu Battal menjelaskan :

فدل ذلك على استعمال الرفق بالجاهل فإنه بخلاف العالم وترك اللوم له

والشرب عليه

⁸⁰ Muslim, 1415 H./ 1994 M., Sahih Muslim, Kitab ath-Thaharah, Bab Wujub Ghosli al-Baaul wa Ghairihi Min an-Najasad idza Hashalat fi al-Masjid, Kairo: Dar al-Hadits, Jilid II, hlm. 194, Nomor hadits 285.

⁸¹ An-Nawawi, 1415 H./ 1994 M., Syarah Shahih Muslim, Kairo: Dar al-Hadits, cet. I, Jilid II, hlm. 194-196.

maka hadis ini menunjukkan atas penggunaan sikap lemah lembut kepada orang yang tidak tahu-berbeda dengan orang yang sudah tahu dan meninggalkan celaan serta cacian terhadapnya.⁸²

Imam Ibnu Hajar al-‘Asqalani mengomentari hadis di atas dengan perkataannya:

وفيه : الرفق بالجاهل وتعليمه ما يلزمه من غير تعنيف إذا لم يكن ذلك منه عنادا ، ولا سيما إن كان ممن يحتاج إلى استئلافه. وفيه : رَأْفَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وحسن خلقه

Dalam hadis ini terdapat anjuran untuk bersikap lemah lembut terhadap orang yang tidak tahu dan mengajarkannya hal-hal yang wajib diketahuinya dengan cara yang halus, jika kesalahan yang dilakukannya tidak berasal dari sikap keras kepala terhadap kebenaran. Apalagi, jika ia termasuk orang yang hanya bisa ditaklukkan dengan sikap lemah lembut. Hadis ini juga menjelaskan perihal sikap lemah lembut Nabi saw. dan etika mulianya.⁸³

Hampir sama dengan kisah dalam hadis di atas yang menggambarkan bagaimana kelemahlembutan dan kasih sayang Rasulullah saw. sebagai pemimpin dalam memberi pencerahan umatnya. Yaitu, kisah Mu‘awiyah ibn al-Hakam as-Sulami yang terdapat dalam *Shahih Muslim* sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَتَفَارِقًا فِي لَفْظِ الْحَدِيثِ قَالَا : حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ حَجَّاجِ الصَّوَّافِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ هِلَالِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ قَالَ: بَيْنَا أَنَا أُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ ، فَقُلْتُ : يَرْحَمُكَ اللَّهُ ، فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ ، فَقُلْتُ: وَاتَّكَلُ أُمِّيَاهُ ، مَا شَأْنُكُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ ؟ فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ

⁸² Ibnu Battal, *Syarh Sahih al-Bukhari*, jilid IX, hlm. 225.

⁸³ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, jilid I, hlm. 325.

عَلَى أَفْحَادِهِمْ فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُصَمِّتُونِي لِكَيْ سَكَتٌ فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَبِأَبِي هُوَ وَأُمِّي مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ ، فَوَ اللَّهُ مَا كَرِهَنِي وَلَا ضَرَبَنِي وَلَا شَتَمَنِي ، قَالَ : إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ إِلَّا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far Muhammad ibn as-Sabbah dan Abu Bakr ibn Abi Syaibah dan keduanya berdekatan dengan lafadz hadis tersebut, keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Isma'il ibn Ibrahim, dari Hajjaj as-Sawwaf, dari Yahya ibn Abi Kasir, dari Hilal ibn Abi Maimunah, dari 'Ata' ibn Yasar, dari Mu'awiyah ibn al-Hakam as-Sulami, dia berkata, 'Ketika aku sedang shalat bersama-sama Rasulullah saw., tiba-tiba ada seorang laki-laki dari suatu kaum bersin. Lalu aku mengucapkan 'Yarhamukallah [semoga Allah memberi Anda rahmat]'. Maka seluruh jamaah menunjukkan pandangannya kepadaku. Aku berkata. 'Aduh, celakalah ibuku! Mengapa kalian semua melototiku?' Maka mereka menepukkan tangan mereka pada paha mereka. Setelah itu barulah aku tahu bahwa mereka menyuruhku diam. Tetapi aku telah diam. Tatkala Rasulullah saw. selesai shalat, Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu (ungkapan sumpah Arab), aku belum pernah bertemu seorang pemimpin pendidikan, sebelum dan sesudahnya yang lebih baik pendidikannya daripada Rasulullah saw.. Demi Allah! Rasulullah saw. tidak menghardikku, tidak memukul dan tidak memakiku. Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya shalat ini, tidak pantas di dalamnya ada percakapan manusia, karena shalat itu hanyalah tasbih, takbir dan membaca Alquran."].⁸⁴

Perhatikanlah, begitu lemah lembut Rasulullah saw. dalam memimpin dan mendidik umatnya, sehingga apa yang diajarkannya masuk ke dalam hati para Umat dan membuat mereka terkesan kepada Rasulullah saw. Begitulah seharusnya para pemimpin, utamanya pemimpin pendidikan, hendaknya berlaku lemah lembut dan kasih sayang kepada pegawai dan bawahan, sehingga pegawai dan peserta didik akan mencintainya, bukan takut kepadanya dan akan menerima setiap ilmu atau

⁸⁴ Muslim, *Sahih Muslim*, no. 537, hlm. 144.

arahan yang disampaikan kepada mereka dengan senang hati dan lapang dada.

Para ahli kepemimpinan dan pendidikan islami selalu menekankan sifat lemah lembut dan kasih sayang kepada peserta didik dan umat secara keseluruhan. Hal itu menunjukkan pentingnya sifat tersebut dalam dunia kepemimpinan dan pendidikan. Ahmad Tafsir menjelaskan:

Tekanan pada sifat kasih sayang dalam tulisan para ahli pendidikan islami, yang seolah-olah lebih dipentingkan mereka daripada keahlian mengajar, selain didasarkan atas sabda Rasul di atas tadi, juga didasarkan atas paham bahwa bila guru telah memiliki kasih sayang yang tinggi kepada muridnya, maka guru tersebut akan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan keahliannya, karena ia ingin memberikan yang terbaik kepada murid yang disayanginya itu.⁸⁵

Lemah lembut dan kasih sayang adalah sifat terpuji yang sangat dianjurkan oleh Islam, apalagi dalam memimpin dan mendidik. Dalam Surah *Ali 'Imran* Ayat 159, Allah berfirman:

فَمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ، وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ، فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ، فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ، إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati keras, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu, maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam

⁸⁵ Ahmad Tafsir, 2013, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. II, hlm. 134.

*urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakalah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.*⁸⁶

Imam Al-Maragi dalam kitab tafsirnya, menjelaskan:

وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ) أَي وَلَوْ كُنْتَ خَشِنًا جَافِيَا فِي مَعَامِلَتِهِمْ لَتَفَرَّقُوا عَنْكَ، وَنَفَرُوا مِنْكَ، وَلَمْ يَتِمَّ أَمْرُكَ مِنْ هِدَايَتِهِمْ وَإِرْشَادِهِمْ إِلَى الصِّرَاطِ السَّوِيِّ

*Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati keras, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu) maksudnya ialah seandainya engkau bersikap kasar dan keras dalam bermuamalah dengan mereka, niscaya mereka akan bercerai (bubar) meninggalkan engkau dan tidak respek kepadamu. Dengan demikian, engkau tidak dapat menyampaikan hidayah dan bimbingan kepada mereka ke jalan yang lurus.*⁸⁷

Rasulullah saw. juga banyak menganjurkan kepada umatnya agar selalu bersikap lemah lembut dan kasih sayang, dengan menjelaskan keutamaan-keutamaannya. Dalam *Sunan Abi Dawud* disebutkan:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ يُونُسَ، وَحُمَيْدٍ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُعَقَّلٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ، وَيُعْطِي عَلَى مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ"

*Telah menceritakan kepada kami Musa ibn Isma'il, telah menceritakan kepada kami Hammad, dari Yunus, dari Humaid, dari al-Hasan dari 'Abdullah ibn Mughaffal, bahwa Rasulullah saw. bersabda : "Sesungguhnya Allah itu Maha lembut dan mencintai kelembutan. Dia memberi pada kelembutan yang tidak diberikan pada kekerasan."*⁸⁸

Dalam *Shahih Muslim* juga terdapat hadis yang menjelaskan tentang keutamaan lemah lembut dan kasih sayang, yaitu:

⁸⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 71.

⁸⁷ Ahmad ibn Mustafa al-Maraghi, 1946, *Tafsir al-Maragi*, Mesir; Syarikah Maktabah, jilid IV, hlm. 112.

⁸⁸ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, no. 4807, hlm. 560.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْمِقْدَامِ وَهُوَ ابْنُ شُرَيْحِ بْنِ هَانِيٍّ، عَنِ أَبِيهِ، عَنِ عَائِشَةَ، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: إِنَّ الرَّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

*Telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah ibn Mu'az al-'Anbari, telah menceritakan kepada kami Bapakku, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari al-Miqdam yaitu Ibnu Syuraih ibn Hani, dari Bapaknya, dari Aisyah istri Nabi saw., dari Nabi saw., Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya lemah lembut itu tidak akan berada pada sesuatu melainkan ia akan menghiasinya (dengan kebaikan). Sebaliknya, jika lemah lembut itu dicabut dari sesuatu, melainkan ia akan membuatnya menjadi buruk."*⁸⁹

Bahkan Rasulullah saw. mengingatkan orang-orang yang tidak memiliki sifat kasih sayang kepada orang lain akan berdampak buruk atas perbuatannya itu, dalam *Musnad Ahmad* disebutkan:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ أَبِي سَلَمَةَ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَبْصَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْأَقْرَعَ يُعْبَلُ حَسَنًا، فَقَالَ: لِي عَشْرَةٌ مِنَ الْوَالِدِ، مَا قَبَّلْتُ أَحَدًا مِنْهُمْ قَطُّ قَالَ: "إِنَّهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ، لَا يُرْحَمُ"

*Telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, 'al-Aqra' melihat Nabi saw. mencium Hasan, maka dia berkata, 'Aku memiliki 10 anak, satu orang pun tidak pernah aku menciumnya. Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya siapa yang tidak menyayangi, maka tidak akan disayangi."*⁹⁰

Dan terdapat juga dalam *Sunan at-Tirmizi* ancaman bagi mereka yang tidak menyayangi orang lain, yaitu:

⁸⁹ Muslim, *Shahih Muslim*, no. 2594, hlm. 742.

⁹⁰ Ahmad ibn Hanbal, 2001, *Musnad Ahmad ibn Hanbal, tahqiq Syu'aib al-Arnaut*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, jilid XII, hlm. 236, no. 7289.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ مُحَمَّدُ بْنُ أَبَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ
عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ
مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفَ شَرَفَ كَبِيرِنَا

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Muhammad ibn Aban, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Fudail, dari Muhammad ibn Ishaq, dari 'Amr ibn Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, dia berkata, Rasulullah saw. bersabda: "Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang kecil dan tidak mengetahui kemuliaan (menghormati) orang yang besar."⁹¹

Berdasarkan penjelasan di atas, seorang pemimpin – utamanya pemimpin pendidikan - harus memiliki sifat lemah lembut dan kasih sayang kepada pegawai, karyawan, serta peserta didiknya. Jika tidak, maka sikap kasar yang merupakan lawan dari sifat lemah lembut dan kasih sayang itu akan menjadi penghalang baginya untuk mencapai tujuan kepemimpinan dan pendidikan.

10. Memperhatikan Keadaan Pegawai, Karyawan, dan Peserta Didik

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا حَرِيْرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ : كَانَ عَبْدُ اللَّهِ
يُذَكِّرُ النَّاسَ فِي كُلِّ حَمِيْسٍ ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ : يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ لَوْ دِدْتُ أَنَّكَ ذَكَرْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ
، قَالَ : أَمَا إِنَّهُ يَمْنَعُنِي مِنْ ذَلِكَ أَبِي أَسْرَهُ أَنْ أَمْلِكُمْ وَإِنِّي أَخْوَلُكُمْ بِالْمَوْعِظَةِ ، كَمَا كَانَ
النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَتَخَوَّلُنَا بِهَا مَخَافَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا

Telah menceritakan kepada kami 'Usman ibn Abu Syaibah, dia berkata, telah menceritakan kepada Jarir, dari Mansur dari Abu Wail, dia berkata, 'bahwa 'Abdullah (Ibnu Mas'ud) memberi pelajaran kepada orang-orang setiap hari Kamis, kemudian seseorang berkata, 'Wahai Abu 'Abd ar-Rahman, sungguh aku

⁹¹ At-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, no. 1920, hlm. 360.

ingin kalau anda memberi pelajaran kepada kami setiap hari'. Dia berkata : "Sungguh aku enggan melakukannya, karena aku takut membuat kalian bosan, dan aku ingin memberi pelajaran kepada kalian sebagaimana Nabi saw. memberi pelajaran kepada kami karena khawatir kebosanan akan menimpa kami".⁹²

Hadis di atas memberikan informasi kepada Nabi saw. tidak mengajar para sahabatnya setiap hari, tetapi ada waktu belajar dan ada waktu istirahat. Hal itu dilakukan oleh Nabi saw. untuk menghindari kebosanan para Sahabat terhadap pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi saw. memperhatikan kondisi para sahabat dan psikis mereka.

Menurut Ibnu Hajar al-'Asqalani bahwa diantara pelajaran yang dapat dipetik dari hadis ini ialah,

“أنه لا ينبغي نشر العلم عند من لا يحرص عليه ويحدث من يشتهي بسماعه لأنه أجدد أن ينتفع به”

Bahwa tidak layak menyampaikan ilmu kepada orang yang tidak meminatinya, dan sebaiknya menyampaikannya kepada orang yang berminat mendengarkannya karena demikian lebih dapat bermanfaat.⁹³

Mahmud al- 'Aini menjelaskan bahwa :

وكان ذلك رفقا من النبي - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لأصحابه، فيجب أن يقتدى به لأن التكرار يسقط النشاط، ويمل القلب وينفره

Hal itu merupakan kelemahan Nabi saw. Kepada para sahabatnya. Maka, wajib mencontoh Nabi saw. Dalam hal ini karena pengulangan (terlalu sering) dapat menjatuhkan semangat dan membuat hati bosan.⁹⁴

Hamzah Muhammad Qasim juga menjelaskan :

⁹² Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-'Ilmi, Bab Man Ja'ala Li Ahl al-'ilmi Ayyaman Ma'lumah, Jilid I, hlm. 24, No. hadits 70..

⁹³ Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari*, jilid XI, hlm. 139.

⁹⁴ Mahmud al-'Aini, tt, 'Umdah al-Qari Syarh Sahih al-Bukhari, Beirut: Dar al-Ihya', jilid XXIII, hlm. 30.

"كراهة السامة علينا" أي خوفاً على نفوسنا من الضجر والملل، الذي يؤدي إلى استئصال الموعظة وكراهتها، فلا تحصل الفائدة المرجوة

*"khawatir bosan atas kami" maksudnya ialah khawatir terhadap diri kami kebosanan yang dapat menyebabkan timbulnya anggapan berat suatu nasehat, membencinya dan lari darinya. Maka, (bila ini terjadi) manfaat yang diharapkan tidak akan tercapai.*⁹⁵

Oleh karena itu, pemimpin harus peka terhadap keadaan bawahannya; pendidik harus memperhatikan keadaan peserta didiknya karena hal itu sangat membantu terlaksananya pendidikan dan pembelajaran dengan efektif. Dalam dunia pendidikan, hal-hal yang perlu diperhatikan agar pendidikan dan pembelajaran berjalan dengan efektif adalah minat, perhatian, kemampuan, dan kondisi jasmani pegawai, serta peserta didik. Maka, pemimpin dan pendidik jangan sampai memberikan beban pelajaran yang melebihi batas kemampuan peserta didik dan semua yang dipimpin.

11. Tawadhu'

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَيَّارٍ عَنْ ثَابِتِ بْنِ أَبِي أَنَسٍ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ مَرَّ عَلَى صَبِيَّانٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ وَقَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُهُ

*Telah menceritakan kepada kami 'Ali ibn al-Ja'd, telah mengabarkan kepada kami Syu'bah, dari Sayyar, dari 'Sabit al-Bunani, dari Anas ibn Malik, bahwa dia pernah melewati anak-anak kecil, lalu dia memberi salam kepada mereka dan berkata, 'Nabi saw. juga biasa melakukan hal ini.'*⁹⁶

Hadis di atas meriwayatkan bahwa Nabi saw. sering mengucapkan salam kepada anak-anak. Perbuatan Nabi saw. ini ditiru oleh

⁹⁵ Hamzah Muhammad Qasim, *Manar al-Qari*, jilid I, hlm. 170.

⁹⁶ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab *al-Isti'dzan*, Bab *at-Taslim 'ala ash-Shibyan*, Jilid IV, hlm. 89, No. Hadits 6247.

sahabatnya sekaligus pembantunya, yaitu Anas ibn Malik. Hal ini menunjukkan atas ketawadhuan (rendah hati) Nabi saw.. Beliau tidak pernah menganggap remeh orang lain meskipun anak-anak. Ibnu Battal menjelaskan :

“سلام النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّبِيَّانِ مِنْ خَلْقِهِ الْعَظِيمِ، وَأَدَبِهِ الشَّرِيفِ
وتواضعه عليه السلام

” ucapan salam Nabi saw. kepada anak-anak merupakan bagian dari akhlaknya yang agung, dan etika yang mulia serta bagian dari ketawadhuannya saw.⁹⁷

Dalam kitab *Fath al-Bari* disebutkan bahwa diantara pelajaran yang dapat diambil dari hadis di atas ialah,

طرح الأكابر رداء الكبر وسلوك التواضع ولين الجانب

Hendaknya orang-orang dewasa membuang sifat sombong dari diri mereka dan hendaklah mereka bersikap tawadu'.⁹⁸

Dalam kitab *Tuhfat al-Ahwazi* juga disebutkan bahwa diantara pelajaran yang dapat diambil dari hadis Anas ibn Malik di atas adalah:

استحباب السلام على الصبيان المميزين والندب إلى التواضع وبذل السلام للناس كلهم
وبيان تواضعه - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وكمال شفقتة على العالمين

Disunnahkan mengucapkan salam kepada anak kecil yang sudah mumayyiz, dianjurkan untuk bersikap tawadu', menyebarkan kedamaian kepada seluruh manusia, dan penjelasan tentang ketawadhuan Nabi saw. serta kesempurnaan kasih sayangnya kepada alam semesta.⁹⁹

Rasulullah saw. yang merupakan guru besar dan pemimpin nomor satu umat ini selalu bersikap *tawadhu'* dan tidak sombong. Rasulullah saw.

⁹⁷ Ibnu Battal, *Syarh Sahih al-Bukhari*, jilid IX, hlm. 27.

⁹⁸ Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari*, jilid XI, hlm. 39.

⁹⁹ Muhammad 'Abd ar-Rahman al-Mubarakfuri, tt., *Tuhfat al-Ahwazi bi Syarh Jami' at-Tirmizi*, Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, jilid VII, hlm. 393.

juga memerintahkan kepada umatnya untuk selalu bersikap *tawadhu*' dan tidak menyombongkan diri kepada orang lain. Dalam *Sunan Abi Dawud* disebutkan:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَفْصٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ طَهْمَانَ، عَنِ الْحَجَّاجِ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ عِيَّاضِ بْنِ حِمَارٍ، أَنَّهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ، وَلَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ.

Telah menceritakan kepada kami Ahmad ibn Hafs, dia berkata, telah menceritakan kepadaku bapakku, telah menceritakan kepadaku Ibrahim ibn Tahman, dari al-Hajjaj, dari Qatadah, dari Yazid ibn 'Abdullah, dari 'Iyad ibn Himar, sesungguhnya dia berkata, 'Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku, hendaklah kalian bersikap rendah hati, hingga seseorang tidak berbuat aniaya kepada orang lain, dan seseorang tidak berlaku sombong kepada orang lain."']¹⁰⁰

Maka hendaklah seorang Pemimpin selalu bersikap *tawadhu*' karena *tawadhu*' adalah sifat yang terpuji dan salah satu sebab dalam menghilangkan adanya jarak antara pemimpin dan bawahannya. Pada waktu yang sama, hendaknya seorang pemimpin menjauhi sifat sombong dan *'ujub*, karena merupakan sifat yang tercela dan akan menyebabkan bawahannya menjauh serta berpaling darinya. Yusuf Khatir as-Suri berkata:

لا بدَّ للمرئِي أن يكون متواضعًا لمن يريه، لأنَّ تعالیه عليه يزيد في الهوة بينهما، وإذا زادت الهوة انعدم التأثير

seorang pendidik - pemimpin - haruslah bersikap tawadhu' kepada orang yang dididiknya, karena bersikap angkuh kepadanya hanya akan menambah jurang antara keduanya. Dan

¹⁰⁰ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, no. 4895, hlm. 568.

*jika jurang tersebut bertambah, maka pengaruh didikannya akan sirna.*¹⁰¹

Menurut Fuad asy-Syulhub bahwa: Diantara efek negatif dari sikap sombong yang menimpa sebagian pemimpin dan pendidik di masyarakat Islam adalah:

1. Penolakannya terhadap kebenaran dan tidak mau tunduk kepadanya.
2. Sombong dengan ilmu yang dimilikinya, padahal hanya sedikit
3. Meninggalkan menuntut ilmu karena menyangka bahwa dirinya telah mengetahui dan memahami sesuatu.¹⁰²

B. Relevansi Karakter Pemimpin dalam Kitab Hadis *Shahih al-Bukhari*

Kepemimpinan merupakan suatu topik bahasan yang klasik, namun tetap sangat menarik untuk diteliti karena sangat menentukan berlangsungnya suatu organisasi. Kepemimpinan itu esensinya adalah pertanggungjawaban. Masalah kepemimpinan masih sangat baik untuk diteliti karena tiada habisnya untuk dibahas di sepanjang peradaban umat manusia. Terlebih pada zaman sekarang ini yang semakin buruk saja moral dan mentalnya. Ibaratnya, semakin sulit mencari pemimpin yang baik (*good leader*). Pemimpin yang baik sebenarnya pemimpin yang mau berkorban dan peduli untuk orang lain serta bersifat melayani. Tetapi, kenyataannya berbeda. Bila kita lihat sekarang para pemimpin kita, dari lapisan bawah sampai lapisan tertinggi, dari pusat hingga ke daerah - daerah. Banyak pemimpin yang hadir dengan tanpa mencerminkan sosok pemimpin yang seharusnya, malah terlihat adanya pemimpin-pemimpin yang jauh dari harapan rakyat, tidak peduli dengan

¹⁰¹ Yusuf Khatir as-Suri, tt., *Asalib ar-Rasul fi ad-Da'wah wa at-Tarbiyah*, Kuwait: Sunduq at-Takaful, hlm. 16.

¹⁰² Fuad asy-Syulhub, *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, hlm. 30-31

nasib rakyat bawah, dan hampir tidak pernah berpikir untuk melayani masyarakat. Karena kepemimpinan mereka lebih dilandasi pada keinginan pribadi dan lebih mengutamakan kepentingan kelompok.

H.Veithzal Rivai dan H. Arviyan Arifin mempersyaratkan pemimpin harus memiliki sifat-sifat mulia yaitu : Beriman dan bertaqwa kepada Allah , Jujur dan bermoral, Kompeten dan berilmu pengetahuan, Peduli terhadap bawahan, Inspiratif , Sabar, Rendah hati, dan Musyawarah.¹⁰³

Menurut al-Abrasyi dalam Ahmad Tafsir, bahwa seorang pemimpin seharusnya memiliki karakter sebagai berikut: Ikhlas, zuhud, bersih jasmaninya, bersih jiwanya, tidak riya , tidak memendam rasa dengki dan iri hati, tidak menyukai permusuhan, perkataan dan perbuatannya sesuai, rendah hati, lemah lembut, sabar, pemaaf, tegas dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar, tidak merasa rendah diri, berkepribadian baik, mencintai karyawan, pegawai, bawahan seperti mencintai anaknya sendiri, mengetahui karakter pegawai, karyawan, dan bawahan .¹⁰⁴

Upaya untuk menilai sukses atau gagal nya pemimpin itu antara lain dilakukan dengan mengamati dan mencatat sifat-sifat dan kualitas/mutu perilakunya, yang dipakai sebagai kreteria untuk menilai kepemimpinannya.

Melihat dari teori-teori yang sudah dijelaskan sebelumnya, peneliti menyimpulkan relevansi karakter pemimpin dalam kitab Ash-shahih Al-bukhari yaitu fakta tentang banyaknya pemimpin saat ini yang kurang atau tidak amanah, tidak menegakkan keadilan (keadilan tergadaikan), sikap

¹⁰³ Rivai, H. Veithzal dan Arivin, H. Arviyan, 2009, *Islamic Leadership, Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spiritual*, Jakarta : Bumi Aksara, hlm. 248-263

¹⁰⁴ Ahmad Tafsir, 2013, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 2, hlm. 131.

otoriter yg dominan, Menjadikan Pemimpin tidak layak memimpin, hilangnya sikap Pengayom serta Pengayem. Maka hasil eksplorasi Karakter Pemimpin dari Kitab Ash-Shahih al-Bukhari sangat relevan / mempunyai relevansi yang sangat kuat untuk mewujudkan sosok pemimpin yang mempunyai kredibilitas dan kapabilitas di era kontemporer saat ini.

